

SERPIHAN KORPUS MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU

Eli Rustinar, S.Pd., M.Hum.



Eli Rustinar, S.Pd.M.Hum terlahir pada tanggal 25 Maret 1971 di Kota Bengkulu beralamat di Jalan RE. Martadinata 4 Rw. 06 Rt. 29 No. 77 Kota Bengkulu.

Menempuh pendidikan SDN 13, SMPN 2, SPGN di Kota Bengkulu. Meneruskan jenjang pendidikan Sarjana di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan mengabdikan sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Email penulis adalah elirustinar@umb.ac.id atau elirustinar@ymail.com.

Penulis menempuh Pendidikan Pascasarjana Magister di Fakultas Ilmu Budaya Kajian Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung. Dan saat ini tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor Fakultas Ilmu Budaya Kajian Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung dan sedang menyelesaikan Disertasinya.



ISBN 978-602-6885-15-9



SERPIHAN KORPUS MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU

SERPIHAN KORPUS MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU



CV. SEMIOTIKA
Anggota IKAPI Jabar

SERPIHAN KORPUS MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU

ELI RUSTINAR



CV. SEMIOTIKA

Penulis : Eli Rustinar
Editor : Rani Siti Fitriani
Layouter : Agus Sutikno
Design Cover : Agus Ahsan

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SERPIHAN KORPUS MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU;

Eli Rustinar;

cet.1–Bandung: CV. Semiotika

vi + 190 hlm.; 14,5 × 21 cm.

ISBN 978-602-6885-15-9



CV. SEMIOTIKA

Penerbit CV. Semiotika
Anggota IKAPI Jawa Barat
Bandung, Jawa Barat - Indonesia
© 2019 oleh Eli Rustinar

Cetakan Pertama, Mei 2019

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip, menerbitkan kembali,
atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun,
izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Penulis awalnya ragu untuk menerbitkan buku ini dikarenakan begitu originalnya isi tulisan untuk diketengahkan pada khalayak berilmu, tetapi keinginan kuat untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik ternyata dapat dikalahkan sehingga buku ini akhirnya dicetak juga. Buku ini memiliki tujuh artikel yang merupakan kumpulan dari tulisan yang telah diseminarkan dan telah publish pada beberapa lokasi berbeda sehingga membaca tulisan ini sebenarnya membuka memori kenangan perjalanan akademis penulis. Dari lokasi Indramayu yang terkenal dengan mangganya tetapi yang disantap adalah empal gentong dan awug hingga ke Kota Padang yang disantap adalah sate yang tak ada tulisan padangnya serta kuliner-kuliner lain, dan menurut penulis terlalu sayang jika hanya sebatas serpihan terpisah tanpa digabungkan menjadi buku dan dibaca oleh khalayak dengan tujuan untuk mendapatkan tanggapan dari sudut pemerhati bahasa dan budaya yang lebih luas dan kompeten.

Masyarakat Melayu Bengkulu memiliki tipikal keras sebagai stereotip orang pantai dengan kehidupannya yang keras. Mereka tidak kasar tetapi dengan intonasi suara yang kencang dan keras terdengar kasar ternyata juga memiliki makian sebagai ekspresi pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa. Mengekspresikan berbagai perasaan dengan bahasa sebagai media dalam penyampaian keinginan atau perasaan memungkinkan penutur bermain kata sewaktu berkomunikasi sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi dengan menghadirkan makian untuk mengekspresikannya, karena dengan memaki secara psikologis,

beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang karena telah dilampiaskan secara verbal.

Tulisan ini adalah serpihan korpus makian bahasa Melayu Bengkulu yang belum runut dan belum mendalam, masih memerlukan masukan dan diskusi lebih banyak untuk mendapatkan sari yang lebih padat dan berisi ibarat perempuan dengan kematangannya yang mempesona. Untuk itu komentar dan sarannya sangat penulis harapkan. Penulis ucapkan terima kasih kepada penerbit CV. Semiotika Bandung yang sudah menerbitkan buku ini. Semoga buku ini dapat menambah khasanah kebermanfaatannya yang lebih luas.

Bengkulu

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	III
DAFTAR ISI.....	V
TABU BAHASA MELAYU BENGKULU.....	1
PENDAHULUAN.....	2
PEMBAHASAN	4
FUNGSI TABU.....	6
AKIBAT MELANGGAR TABU	7
SIMPULAN	8
BIBLIOGRAFI.....	9
FENOMENA MAKIAN PADA ERA DIGITAL.....	13
PENDAHULUAN.....	14
PEMBAHASAN	19
SIMPULAN	23
BIBLIOGRAFI.....	24
KATA MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU	29
PENDAHULUAN.....	30
METODE.....	31
PEMBAHASAN	31
SIMPULAN	34
BIBLIOGRAFI.....	34
KLITIKA-<i>LAH</i> PADA KONSTRUKSI MAKIAN	
BAHASA MELAYU BENGKULU	39
PENDAHULUAN.....	40
METODOLOGI.....	44

PEMBAHASAN	46
SIMPULAN	48
BIBLIOGRAFI	48
FRASA MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU	51
PENDAHULUAN	52
METODE.....	54
PEMBAHASAN	54
SIMPULAN	57
BIBLIOGRAFI	58
MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU DI FACEBOOK.....	61
PENDAHULUAN	62
METODE.....	66
PEMBAHASAN	66
SIMPULAN	71
BIBLIOGRAFI	72
MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU	
DENGAN ACUAN BINATANG	77
PENDAHULUAN.....	78
METODE.....	81
PEMBAHASAN	82
SIMPULAN	86
BIBLIOGRAFI.....	86
CV PENULIS	89

TABU BAHASA MELAYU BENGKULU

Makian berbeda dengan tabu. Makian dapat dikaji dari berbagai sisi misal sosiolinguistik antara perilaku bahasa dan perilaku sosial sedangkan tabu dapat dikaji dari sisi antropinguistik hubungannya antara perilaku bahasa dan perilaku budaya. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data adalah tabu dalam bahasa melayu Bengkulu. Sumber data dari referensi tertulis dan wawancara. Teknik pengumpulan data studi pustaka dengan mengumpulkan bentuk tabu dari referensi tertulis dan teknik wawancara secara mendalam dari informan. Data yang sudah terkumpul lalu dianalisis.

Tabu dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu sesuatu yang dilarang (tidak boleh diucapkan atau tidak boleh dilakukan) menurut kepercayaan, adat, agama, atau kebiasaan karena dipercayai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa atau keadaan. Tabu muncul karena sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, sesuatu yang tidak santun, dan tidak pantas. Bentuk tabu ada dua (2) yaitu: tabu bentuk perkataan dan tabu bentuk perbuatan. Melanggar tabu akan mendapat hukuman bersifat supranatural (kutukan) dan perasaan menjadi tidak tenang. Fungsi tabu adalah melindungi orang-orang penting (kepala adat); melindungi orang-orang yang dianggap lemah (bayi, anak-anak, perempuan); memberikan penjagaan atas bahaya yang terjadi (menangani atau melakukan kontak dengan mayat, memakan makanan tertentu); menjaga aktivitas pelaksana (proses kelahiran, proses inisiasi, pernikahan, dan hubungan seksual); dan mengamankan masyarakat (pencuri, perampok).

Kata Kunci: makian, tabu, bahasa melayu Bengkulu

PENDAHULUAN

Tabu atau pantangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2016) berarti hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada risiko kutukan), dan dalam kamus Linguistik arti *tabu* adalah kekuatan yang membahayakan yang dapat mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang. *Tabu* tidak bisa sembarangan diujarkan secara langsung (Wardhaugh: 2010) yang disebut *tabu bahasa* (Laksana: 2009) merupakan pelarangan atau penghindaran dalam suatu masyarakat terhadap perilaku yang dianggap berbahaya untuk anggota masyarakat tersebut dan dicirikan (Trudgill: 2000) dengan perilaku yang diyakini dilarang secara supranatural tampak tidak rasional berdasarkan alasan sosial dan religius.

Senada dengan hal tersebut adalah (KBBI: 2016) menyatakan bahwa larangan diartikan sebagai pantangan, yaitu sebuah kata dengan kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa menyangkut perbuatan atau perkataan. Tidak berani menyebut sesuatu secara langsung karena takut akibat yang ditimbulkannya. Orang yang melanggar akan mendapat hukuman yang bersifat supranatural, perasaannya menjadi tidak tenang, dan hidupnya diliputi rasa was-was bahwa yang melanggar akan mendapat malapetaka dan menurut (Humaeni:2015) seringkali orang yang ingin melakukan sesuatu terpaksa membatalkan ketika hal itu dianggap bertentangan atau dilarang karena akan membahayakan anggota masyarakat yang menurut (Mbete: 1996) sesuatu yang terlarang dikerjakan menurut adat, agama atau kebiasaan setempat erat hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Ahli yang menjelaskan tentang *tabu* adalah *Totem and Taboo* (Freud: 1919) berpendapat bahwa *tabu* berasal dari bahasa Polinesia diperkenalkan oleh Captain James Cook seorang pelaut Inggris, selama kunjungannya ke Tonga tahun 1771. Ketika ia datang ke pulau-pulau

di Pasifik Selatan, ia mengamati banyak fenomena sosial yang aneh dan masyarakat setempat menyebut fenomena ini sebagai tabu, kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya yang berarti 'sesuatu yang dilarang/pantangan'. Tabu diterima sebagai suatu hal yang perlu dipatuhi dan tidak boleh dilanggar, memiliki tujuan yaitu melindungi orang-orang penting (kepala-kepala suku, kepala-kepala adat); melindungi orang-orang yang dianggap lemah (perempuan, anak-anak); memberikan penjagaan atas bahaya yang terjadi (menangani atau melakukan kontak dengan mayat, memakan makanan tertentu); menjaga aktivitas para kepala suku (proses kelahiran, proses inisiasi, pernikahan, dan hubungan seksual); menjaga manusia dari kemurkaan dan kemarahan dewa dan ruh-ruh; mengamankan bayi-bayi dan anak-anak; dan mengamankan masyarakat (pencuri). Berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul karena tiga hal, yakni ada sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicay*), sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*). Berdasarkan hal tersebut masalah penelitian ini adalah: Adakah tabu dalam bahasa melayu Bengkulu?

Kearifan lokal (*local wisdom*) muncul dari tradisi lokal sebagai warisan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan secara arif dan bijaksana. Tabu dikaji hubungannya antara perilaku bahasa dan perilaku budaya, karena tabu muncul akibat perilaku budaya masyarakat yang memiliki bentuk, fungsi, dan makna (Sibarani: 2004).

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling memengaruhi, saling mengisi, dan berdampingan karena mempelajari bahasa secara tidak langsung mempelajari kebudayaan, ditransmisikan, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kajian hubungan antara bahasa dan kebudayaan disebut *antropolinguistik* yang dalam tabu mempelajari kebiasaan etnik, kepercayaan, adat

istiadat, dan pola-pola kebudayaan dari masyarakat (Sibarani: 2004) dan (Duranti:1997).

Pencarian kebudayaan meliputi usaha pengenalan budaya untuk mengetahui rincian budaya itu terutama pengidentifikasian nilai-nilai positifnya untuk dimiliki dan sisi-sisi negatifnya untuk diperbaiki. Seringkali orang tidak mencintai budayanya karena dia tidak tahu nilai positif budaya yang dimilikinya. Memiliki kebudayaan berarti berusaha mendapatkan kebudayaan atau tradisi budaya itu menjadi miliknya dan memiliki kebanggaan terhadap budaya. Dengan pencarian kebudayaan itu, orang akan belajar kebudayaannya sendiri. Pencarian kebudayaan berarti belajar tentang kebudayaan (Sibarani: 2004).

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah tabu bahasa Melayu Bengkulu dengan sumber data referensi tertulis dan wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bentuk tabu bahasa Melayu Bengkulu dari berbagai referensi tertulis dan wawancara secara mendalam kepada informan. Dari data yang terkumpul lalu dianalisis (Djajasudarma & Citraresmana: 2016); (Mahsun: 2007); dan (Moleong: 2011).

PEMBAHASAN

Makian bahasa melayu Bengkulu merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa berfungsi emotif sebagai pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan mempergunakan kata kasar, kata yang bertujuan kasar, kata dengan tujuan celaan, atau kata kasar untuk tujuan keakraban. Makian pada situasi marah adalah sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak pantas. Pada situasi benci adalah sangat tidak suka, dongkol, atau sebal. Pada situasi jengkel adalah kesal dan pada situasi kecewa adalah tidak puas (karena tidak terkabul keinginan, harapan) atau menyesal.

Makian bahasa Melayu Bengkulu dapat berbentuk kata, frasa, klausa, dan ungkapan yang bersumber dari empat (4) macam yaitu:

1. Berasal dari kata kasar contoh:

Kau **keparat** 'Engkau *jahanam*'

2. Kata yang tidak kasar tetapi bertujuan kasar contoh:

Didik nian lah '*Bodoh* sekali'

3. Kata sindiran dengan tujuan mencela contoh:

Gerobak buruk sapi gilo 'tidak ada manfaatnya'

4. Kata kasar tetapi untuk tujuan keakraban contoh:

Oi Antu, *apo crito kini* 'Hei Hantu, apa ceritamu sekarang?'

Makian berbeda dengan tabu. *Tabu* dalam bahasa melayu Bengkulu yaitu sesuatu yang dilarang (tidak boleh diucapkan atau tidak boleh dilakukan) menurut kepercayaan, adat, agama, atau kebiasaan karena dipercayai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa atau keadaan. Tabu diterima sebagai suatu yang dipatuhi dan tidak boleh dilanggar, digunakan dalam suasana tertentu dengan alasan supranatural ataupun norma yang ada (norma moral, sosial, agama dan kesopanan). Tabu muncul karena sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas .

Bentuk tabu dalam bahasa melayu Bengkulu ada dua (2) yaitu:

1. Tabu bentuk perkataan

Tabu bentuk perkataan adalah sesuatu yang tidak boleh diucapkan menurut kepercayaan, adat, agama, atau kebiasaan karena dipercayai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa atau keadaan ada karena sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas, misalnya:

1). Kata *harimau* harus diganti dengan kata *nenek*.

- 2). Kata *buaya* harus diganti dengan *si tua*.
- 3). Kata *ular* harus diganti dengan kata *akar*.
- 4). Menyebut *meriam adat* harus diganti dengan *secorong*.
- 5). Kata *kawin* diganti dengan kata *jadi*.
- 6). Kata *bersetubuh* diganti dengan *becampur*.
- 7). Kata *tidak bisa buang air besar* diganti dengan *tertutup muaro*.

2. Tabu bentuk perbuatan.

Tabu bentuk perbuatan adalah yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan menurut kepercayaan, adat, agama, atau kebiasaan karena dipercayai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa atau keadaan ada sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas, misalnya:

- 1). Dilarang bersiul di waktu malam.
- 2). Melewati persimpangan pukul 24.00 harus berdehem.
- 3). Dilarang berfoto bersama dalam jumlah ganjil.
- 4). Dilarang makan kaki/ceker ayam.
- 5). Dilarang menyapu lantai di waktu malam.
- 6). Dilarang membiarkan tempat beras dalam keadaan kosong.
- 7). Dilarang makan di dalam piring yang retak.

FUNGSI TABU

1. Dapat melindungi orang-orang penting (kepala adat);
2. Melindungi orang-orang yang dianggap lemah (bayi, anak-anak, perempuan);
3. Memberikan penjagaan atas bahaya yang terjadi (menangani atau melakukan kontak dengan mayat, memakan makanan tertentu);

4. Menjaga aktivitas pelaksana (proses kelahiran, proses inisiasi, pernikahan, dan hubungan seksual);
5. Mengamankan masyarakat (pencuri, perampok).

AKIBAT MELANGGAR TABU

1. orang yang melanggar akan mendapat hukuman yang bersifat supranatural (kutukan),
2. perasaan menjadi tidak tenang, dan hidupnya diliputi rasa was-was bahwa yang melanggar akan mendapat malapetaka, dan orang yang melanggar dapat merusak kekuatan hidup seseorang sehingga dapat mencemarkan kehidupan bermasyarakat dan menimbulkan bahaya untuk anggota masyarakat.

Penggunaan tabu untuk setiap wilayah umumnya berbeda-beda. Ada beberapa kata yang dianggap tabu di satu wilayah, tapi belum tentu tabu di wilayah lain. Kata-kata yang ditabukan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain akan berbeda dan merupakan cerminan dari adat istiadat dan kebudayaan masyarakat menurut adat, agama, atau kebiasaan setempat yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan dari tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki serangkaian nilai (*values*) dan norma (*norms*). Nilai pada masyarakat tergambar dalam bentuk baik dan buruk; benar dan salah; diinginkan dan tidak diinginkan yang mempengaruhi perilaku, emosi, dan pemikiran dan norma dapat dilihat melalui *tabu*, jika terjadi sebuah pelanggaran maka diyakini akan mendatangkan sebuah hukuman atau sanksi dari alam ghaib. Alam ghaib ini akan menghukum pelanggar dan masyarakat disekitarnya misalnya sakit atau kematian.

SIMPULAN

Tabu dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu sesuatu yang dilarang (tidak boleh diucapkan atau tidak boleh dilakukan) menurut kepercayaan, adat, agama, atau kebiasaan karena dipercayai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa atau keadaan. Tabu diterima sebagai suatu yang dipatuhi dan tidak boleh dilanggar, digunakan dalam suasana tertentu dengan alasan supranatural ataupun norma yang ada (norma moral, sosial, agama dan kesopanan). Tabu muncul karena sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas .

Bentuk tabu dalam bahasa Melayu Bengkulu ada dua (2) yaitu: tabu bentuk perkataan dan tabu bentuk perbuatan. Fungsi tabu adalah dapat melindungi orang-orang penting (kepala adat); melindungi orang-orang yang dianggap lemah (bayi, anak-anak, perempuan); memberikan penjagaan atas bahaya yang terjadi (menangani atau melakukan kontak dengan mayat, memakan makanan tertentu); menjaga aktivitas pelaksana (proses kelahiran, proses inisiasi, pernikahan, dan hubungan seksual); dan mengamankan masyarakat (pencuri, perampok).

Akibat melanggar tabu adalah orang yang melanggar akan mendapat hukuman yang bersifat supranatural (kutukan), perasaan menjadi tidak tenang, dan hidupnya diliputi rasa was-was bahwa yang melanggar akan mendapat malapetaka, dan orang yang melanggar dapat merusak kekuatan hidup seseorang sehingga dapat mencemarkan kehidupan bermasyarakat dan menimbulkan bahaya untuk anggota masyarakat.

Tabu merupakan nilai budaya sebagai kearifan lokal yang penuh muatan pendidikan karena memiliki makna nilai (*values*) dan norma (*norms*) dalam bentuk cinta budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kaum muda saat ini menganggap tabu dipahami sebagai hal yang kurang lazim. Orang tua yang masih mempercayai tabu dinilai ketinggalan zaman. Tabu dianggap mitos yang dinilai sebagai keterpurukan sebuah budaya karena tidak mampu mengikuti perkembangan dan menjawab tantangan zaman. Padahal, budaya zaman dahulu merupakan hasil kerja keras dari pengalaman berulang-ulang yang dialami lalu diterapkan dalam bentuk aturan dan pranata.

• BIBLIOGRAFI

Almos, R. (2009). Makna Pantang dalam Bahasa Minangkabau. *Jurnal Linguistika Kultura* Vol. 02 No.03 Maret 2009, 240-264.

Almos, R. (2013). Ujaran Pantang Salah Satu Budaya Tutar Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, 1-11.

Andra, V. (2015). Kajian Retorika Kias Sindir dalam Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Diksa* Vol. 1 No. 1 Juni 2015, 36-44.

Bloomfield, L. (1995). *Langue (Bahasa) terjemahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Botifar, M. (2016). Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu (Analisis Makna dan Konteks Sosial). *Jurnal Wacana*, 1-13.

Bustamam, F. (1991). *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Penelitian dan Pencatatan Keb. Daerah Depdikbud Bengkulu.

Djajasudarma, F. T., & Citraresmana, E. (2016). *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.

Duranti. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fasya, M., & Suhendar, E. N. (2013). Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* ISSN: 0215-4846, 1-13.

Freud. (1919). *Totem and Tabo*. London: George Routledge.

Giyatmi, Hastuti, E. D., Widarwati, N. T., & Wijayava, R. (2012). Analisis Makian Berbahasa Inggris dalam Novel *Black Boy* Karya Richard Wright. *Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Sukoharjo: LPPM Bantara Sukoharjo, 92-99).

Hardiah. (2014). Fonologi Bahasa Melayu Bengkulu. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Lampung: MLI dan Universitas Lampung, 344-348.

Hoesin, K., & Commies. (1993). Koempoelan Oendang-Oendang Adat Lembaga dari Sembilan Onderafdeelingen dalam Gewest Benkoelen. Palembang: Sriwijaya Media Utama.

Humaeni, A. (2015). Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Humaniora* Vol.27 No.2 Juni 2015, 174-185.

Ikram, M. (1983). Mengenal Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat dan Pengantin Tradisional Bengkulu. Bengkulu: Proyek Pengembangan Permuseuman Bengkulu.

KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring. Jakarta: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Laksana, I. K. (2009). Tabu Bahasa Bali: Udayana University Press.

M, M. A. (1996). Kata-kata Tabu dalam Bahasa Sumba Dialek Kampera. *Linguistika*.

Mahsun, M. (2007). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Markhamah, Wijayanto, A., & Huda, M. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter. Jawa Tengah: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

Moleong. (2011). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Nurfaizah. (2015). Pemaknaan Pamali dalam Masyarakat Sunda di Desa Cibingbin Kec. Cibingbin Kab.Kuningan . *repository.upi.edu*, -.
- Pastika, I. D. (2008). Bahasa Pijin dan bahasa Kasar. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, 1 7.
- Prasetyo, L. (2014). Tata Bahasa dan Eufemisme dalam Bahasa Inggris. Tesis. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjahmada.
- Rahardi, R. K. (2006). Dimensi-dimensi Kebahasaan (Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini). Yogyakarta: Erlangga.
- Riana, P. (2011). Pergeseran Penggunaan Bahasa Makian (Analisis Kontrastif terhadap Dialek di Jawa Timur).
- In A. I. N, *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)*. Surabaya: Lima-lima Jaya,62 73).
- Rosidin, O. (2010). Kajian Bentuk, Kategori, Sumber Makian, serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa Tesis. Jakarta: FIB Linguistik Universitas Indonesia.
- Sibaarani, R. (2014). Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. (2004). Antropolinguistik (Antropologi linguistik-Linguistik Antrpologi). Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, R. (2015). Pembentukan Karakter (Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugono, D. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumadyo, B. (2013). Sekilas tentang Bentuk Umpatan dalam Bahasa Indonesia. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education*. 197 201). -: ISQAE.
- Tarino, O. (2008). *Pernak-Pernik Bahaso Melayu Bengkulu*. Bengkulu.
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and*

Society. London: Penguin Books.

Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.

Wijana, I. D. (2008). Kata-kata Kasar Bahasa Jawa. *Jurnal Humaniora* Vol.30 No 3 Oktober 2008, 249-256.

FENOMENA MAKIAN PADA ERA DIGITAL

Memasuki era digital seluruh aspek kehidupan bersentuhan langsung dengan teknologi dan berkembang sangat pesat. Kemampuan era digital (*internet*) memudahkan masyarakat menerima informasi lebih cepat dan mudah. Semua informasi dapat diakses lewat internet termasuk televisi yang dengan mudah dapat diakses melalui internet di warnet atau melalui laptop dengan modem ataupun wifi, bahkan lewat handphone.

Penyebarluasan bahasa dari televisi melalui iklan, sinetron, acara berita, dan hiburan ternyata menjadi wadah penyubur pemakaian bahasa yang tidak baik. Aneka fasilitas yang tersedia pada internet ternyata dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi termasuk membuka kesempatan lebih luas munculnya makian. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dilakukan untuk melihat fenomena makian di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berupapercakapan dan referensi pustaka. Data penelitian adalah percakapan makian dengan sumber data diambil secara acak di televisi, youtube, dan referensi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton televisi dan youtube, mencatat percakapan makian, dan dianalisis kemunculannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” RCTI makian pelampiasan kemarahan memunculkan bentuk: *dengki, bengis, iblis, cuma buat rusuh, dan otak licik*. Makian seorang ibu pada petugas busway adalah pelampiasan jengkel yang memunculkan variasi bentuk yaitu: *otaknya enggak ada, enggak ada otak, dan enggak punya otak, goblok dan begok*. Makian pada program televisi *talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)* di tvOne

memunculkan bentuk: *sinting* dan *mulutmu itu harimaumu*. Makian muncul dari orang yang memiliki banyak penggemar sebagai ekspresi marah yaitu: *Nasar kayak perempuan, bencong lu, anjing lu*.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur yang diucapkan yang disebut sebagai suatu sistem (Alwasilah: 1993), digunakan manusia dan saling berkaitan. Setiap penutur bahasa memiliki perbendaharaan kata, cara pengungkapan gagasan, perasaan pribadi, dan juga keunikan bahasa tersendiri. Boleh dikatakan, bahasa merupakan bagian dari kepribadian manusia. Rusaknya bahasa adalah cermin rusaknya bangsa karena bahasa adalah ikonis suatu identitas budaya milik suatu kelompok yang lain daripada yang lain (Putten: 2010).

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang berinteraksi dengan perantaraan bahasa menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Bahasa tidak statis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh masyarakat pemakai bahasa sehingga perubahan dapat terlihat dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat misal dari segi makna, kata *gerombolan* yang semula bermakna 'sekelompok orang' sekarang diasosiasikan dengan nilai buruk yaitu 'sekelompok orang yang suka mengganggu keamanan penduduk, suka mengacau' (Pateda:1992).

Hubungan yang dekat antara bahasa dengan masyarakat menggambarkan dengan jelas nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu kelompok, orang perlu mengenal dan mempelajari bahasanya. Tidak berlebihan jika seseorang yang pandai berbahasa suatu bahasa, maka ia akan diterima dan dihargai oleh kelompok pengguna bahasa tersebut yang disebut kearifan lokal artinya kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat

yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan karakter yang diterima masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan bangsa dalam bentuk karakter cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa (Sibarani: 2004).

Upaya untuk meneliti bahasa dalam konteks pemakaian bahasa masyarakat dan sosial budaya merupakan kajian sociolinguistik. Sociolinguistik meneliti bahasa dalam konteks pemakaian bahasa dalam masyarakat dan sosial budaya, hubungan bahasa dengan perilaku sosial, dan memfokuskan kajian pada hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial, yang berarti sociolinguistik mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa serta hubungan antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam masyarakat bahasa (Rokhman: 2013).

Menurut peneliti merupakan hal yang sangat menarik mengkaji sociolinguistik karena mencerminkan realitas sosial masyarakat bahasa. Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik yang meliputi faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya. Sedangkan faktor situasional mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Dalam interaksi sociolinguistik, dibicarakan juga makna yang sebenarnya dari unsur-unsur kebahasaan karena satu kata dapat memiliki makna ganda. Contoh kalimat *kamu punya otak apa tidak?* yang berbeda maknanya *Ada gulai otak pak?* (Aslinda & Syafyayah: 2014)

Wijana (2008:250) mengemukakan bahwa bahasa bertujuan untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya. Pada dasarnya bahasa itu tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi

manusia sebab bahasa menjadi media dalam penyampaian keinginan atau perasaan yang dialaminya. Dalam kaitan ini, Alwasilah (1993:9) menjelaskan bahwa bahasa memungkinkan penuturnya fleksibel dalam memainkan berbagai hubungan peran sewaktu berkomunikasi. Artinya, penutur akan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Salah satu situasi yang dihadapi seseorang adalah situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Dalam situasi tersebut, pemakai bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan makian untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, atau ketidaksenangan terhadap suatu hal yang menimpanya.

Makian sering dihubungkan dengan orang yang kurang pendidikan sehingga jarang muncul dalam situasi formal atau pun dalam situasi orang yang berkelas tinggi. Bahasa makian berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan biasa antara lain dalam bentukan kata dan gramatikanya. Konstruksi makian dapat berupa konstruksi yang tidak wajar atau malah tidak masuk akal tetapi memiliki makna (Rosidin:2010), sehingga Wijana (2011) berpendapat bahwa makian merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa berfungsi emotif sebagai alat pembebasan segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan dalam keadaan marah menggunakan kata-kata kasar sebagai alat pelampiasan perasaan sehingga terjadi penyelewengan makna karena kata diterapkan pada referen (rujukan) yang terkadang tidak sesuai dengan makna sesungguhnya.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, *makian* berasal dari kata *maki* yang berarti 'mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya'; sedangkan *makian* atau *umpatan* didefinisikan sebagai 'kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya'. Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1993:207), makian memiliki dua arti. Pada arti kedua, *makian* berarti 'larangan memakai kata-kata tertentu, karena takut atau demi sopan santun'.

Peneliti menggunakan istilah makian dalam tulisan ini searah dengan pendapat (Kridalaksana:1993) dan (Wijana:2011) bukan tabu. *Makian* menurut penulis adalah pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan sebagai pelampiasan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, atau kejengkelan dengan mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (marah, kotor, kasar), sedangkan tabu merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa, tidak boleh disentuh atau diucapkan karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (kutukan). Orang yang melanggar tabu akan mendapat hukuman yang bersifat supranatural, perasaan menjadi tidak tenang, dan hidupnya diliputi was-was karena meyakini bahwa yang melanggar.

Merupakan hal yang sangat menarik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan konteks pemakaian secara sosial dalam masyarakat. Banyak hal yang tidak terduga. Makian merupakan varian bahasa yang dapat memberikan fakta-fakta kebahasaan sehingga dapat mencerminkan realitas sosial masyarakat bahasa. Melalui makian dapat diketahui karakteristik masyarakat dengan karakter keras, lugas, ekspresif, atau masyarakat dengan karakter lembut dan tertutup.

Manusia pada umumnya berkomunikasi untuk membina kerja sama antar sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam arti seluas-luasnya, ada kalanya atau mungkin seringkali bahkan, manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi terakhir inilah para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya (Wijana:2011).

Setiap bahasa yang ada di dalam setiap kebudayaan di dunia ini memiliki kata-kata makian yang khas (Wijana:2011). Dalam bahasa Melayu Bengkulu ada makian berbentuk kata, frasa, klausa, dan

ungkapan. Beberapa dugaan mengapa orang sering memakiadalah untuk melampiaskan rasa kesal, benci, marah, dendam, dan lain-lain pada orang lain. Dengan memaki, secara psikologis, beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang karena telah dilampiaskan secara verbal (Sumadyo:2013).

Komunikasi verbal sebagai sebuah proses menyampaikan informasi memiliki makna positif misalnya *Dia adalah pria impianku*, sedangkan yang bermakna negatif misal *kamu bodoh* mengarah pada kekerasan verbal dengan melakukan komunikasi berisi penghinaan (Novinasari:2015). Kekerasan verbal dapat ditemukan di mana saja dan terjadi kapan saja selama ada proses komunikasi.

Bahasa makian berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan biasa antara lain dalam bentukan kata dan gramatikanya. Konstruksi makian dapat berupa konstruksi yang tidak wajar atau malah tidak masuk akal tetapi memiliki makna (Rosidin:2010), sehingga dapat terjadi penyelewengan makna karena kata diterapkan pada referen (rujukan) yang terkadang tidak sesuai dengan makna sesungguhnya (Wijana:2011).

Saat ini kita memasuki era digital (*digital age*). Seluruh aspek kehidupan bersentuhan langsung dengan teknologi informasi dan berkembang dengan sangat pesat pada abad 21. Jumlah orang yang terhubung ke internet di seantero dunia melesat dari 350 juta jiwa menjadi lebih dari 2 miliar jiwa. Kemampuan media era digital atau media online (*internet*) memudahkan masyarakat menerima informasi lebih cepat dan mudah (Andika:2016).

Internet adalah jaringan global antar komputer untuk berkomunikasi dari suatu wilayah ke wilayah lain di belahan dunia. Dalam internet terdapat berbagai macam informasi baik berdampak positif maupun berdampak negatif. Semua informasi dapat diakses lewat internet termasuk televisi sebagai media audiovisual yang hampir 24 jam dinyalakan karena dapat dengan mudah mengakses

lewat internet di warnet atau melalui laptop dengan modem ataupun wifi, bahkan lewat handphone (Budhayanti:2012). Situs jejaring internet ini memiliki keunggulan dapat menghubungkan setiap pengguna di seluruh dunia tidak mengenal ruang dan waktu sehingga muncul idiom yang menyebutkan bahwa saat ini adalah era generasi menunduk. Dimanapun, kapanpun, semua asyik menunduk dengan handphone kesayangan untuk mengakses situs-situs (Wahidin:2015).

Memasuki abad ke-21, penyebarluasan bahasa berasal dari televisi melalui iklan, sinetron, acara berita, dan hiburan ternyata menjadi wadah penyubur pemakaian bahasa yang tidak baik. Aneka fasilitas yang tersedia pada internet ternyata dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi termasuk membuka kesempatan lebih luas munculnya kata-kata makian (Yuwono:2010). Studi tentang makian menurut (Wijana:2011) yang awalnya belum banyak dilakukan di Indonesia sekarang telah banyak dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif berupa percakapan dan data tulis dari referensi pustaka. Data penelitian adalah percakapan makian dengan sumber data peneliti ambil secara acak di televisi, youtube, dan referensi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton televisi dan youtube, mencatat percakapan makian, dan dianalisis kemunculannya (Djajasudarma & Citraresmana:2016); (Mahsun:2007); dan (Moleong:2011).

PEMBAHASAN

Bahasa yang digunakan di televisi melalui iklan, sinetron, acara berita, dan hiburan ternyata menjadi wadah penyubur pemakaian bahasa. Berbagai fasilitas yang tersedia pada internet dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi termasuk membuka kesempatan lebih luas munculnya kata-kata makian (Yuwono: 2010).

Analisis (Yuwono (2010:64-65) pada tahun 1970 ditemukan dalam roman populer Motinggo Busye makian *badjingan* dalam buku *Musim Bunga Njonya Sonja* (1970:2); dalam novel *Cintaku Di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar muncul makian *gila* dan *brengek* (1974:79). Tahun 1980-1990 ada serial *Lupus* karya Hilman muncul makian *payah*, *enggak tahu diri*, *sialan*, *norak*. Tahun 2003 muncul makian *dodol*, *biawak* pada karya Raditya Dika. Fenomena lainnya menurut Fasya: 2013) dalam Novel cerita silat berbahasa Indonesia *Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 Wiro Sableng* karya Bastian Tito terdapat penggunaan makian *persetan*, *cecunguk busuk yang hanya sok jago*, *kalian manusia-manusia terkutuk*.

Pada tahun 2007, Yayasan Pengembangan Media Anak dan 18 perguruan tinggi di Indonesia melakukan penelitian mengenai sinetron remaja yang ditayangkan dalam tahun 2006 dan 2007 meliputi 92 judul sinetron dengan 362 episode sepanjang 464 jam. Konsep yang dimunculkan adalah kekerasan, mistik, seks, serta moralitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa sinetron remaja tidak lepas dari kekerasan meliputi kekerasan fisik, psikologis, finansial, seksual, spiritual, dan lain-lain. namun, kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan bahasa (*verbalic violence*) mencapai 56% ((Fasya, 2013:83).

Analisis kekerasan verbal dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” RCTI dilakukan (Nisa & Wahid:2014) menunjukkan bahwa kecenderungan frekuensi kekerasan verbal dominan muncul. Hal ini terlihat pada salah satu cuplikan makian pada sinetron tanggal 11 Oktober 2015 saat pertengkaran antara Aki Daus dengan H.Muhidin saat menjenguk Mpok Rodiah di rumah sakit.Makian dikeluarkan Aki Daus sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel karena perkataan H Muhidin saat berada di rumah sakit. Dua cuplikan memunculkan makian *dengki*, *cuma buat rusuh*, *otak licik*, *bengis*, dan *iblis*.

“...Din, gue tahu...luh tuh enggak pernah suka sama keluarga Emak. Luh tuh *dengki* sama keberhasilannnya almarhum H.Sulam yang cuma tukang bubur tapi dapat menaikkan derajat orang tua, derajat keluarga,

termasuk derajatnya si Robi. Sementara luh... apa coba...Luh tuh anak tokoh kampung Dukuh...buat apa lu ke sini kalo **cuma buat rusuh**"

"Luh tuh...takut sewaktu-waktu luh butuh sama si Robi...luh bisa melalui Romana kan...begitu kan **otak licik** lu. Pantas aja luh kagak punya punya tenggang rasa sama sekali. Lu tuh orang yang **paling egois** di dunia...orang yang **bengis...kayak iblis**"

Dari youtube peneliti ambil makian seorang ibu muda pada petugas busway pada 4 desember 2015. Makian yang dilakukan seorang ibu kepada petugas busway adalah bentuk pembebasan dari situasi yang sangat tidak mengenakan. Pelampiasan kejengkelan dimunculkan sehingga variasi bentuk makian juga hebat yaitu *otaknya enggak ada, enggak ada otak, dan enggak punya otak, serta goblok dan begok.*

"...ibu **otaknya enggak ada**...ibu memang **enggak ada otak**...kalau orang **enggak punya otak** enggak usah dibaikin... **goblok...begok**... bersyukurlah kalian orang **begok** jadi kita makannya lebih mudah... **dasar begok luar biasa**"

Makian sering dihubungkan dengan orang yang kurang pendidikan sehingga makian jarang muncul dalam situasi formal atau pun dalam situasi orang yang berkelas tinggi, tetapi fungsi makian sebagai alat pembebasan segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan maka makian dapat muncul. Makian juga peneliti temukan dalam program televisi *talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)* di tvOne. Makian Ketua Badan Kehormatan DPD RI, AM Fatwa yang menggunakan kata *sinting* dan *mulutmu itu harimaumu* sebagai bentuk pelampiasan kejengkelan kepada Wakil Ketua DPR RI. Fahri Hamzah saat membahas mengenai kasus operasi tangkap tangan KPK 20 September 2016:

"...kami tidak dalam posisi membahas lagi ini tatib. Ini sudah disyahkan. Saudarakan orang luar DPD. Mengapa Saudara intervensi begini. Saudara ini sembarangan. Saya menasehati Saudara...supaya **mulutmu itu harimaumu**. Saudara sembarangan bilang...misalnya... Jokowi dibilang **sinting**... tadi KPK dibilang **sinting**.... Coba Saudara

bilang sama saya **sinting**...saya lempar...Coba..Saudara bilang saya **sinting**...jangan sembarangan...”

Makian juga bisa muncul dari orang yang memiliki banyak penggemar. Pedangdut Dewi Persik alias Depe dan Nasar terlibat diskusi sebagai juri di acara kontes Dangdut Academy (DAcademy) pada 14 Februari 2017. Depe mengomentari penampilan kontestan Arina dari Maumere untuk urusan vokal tetapi pada akhirnya Depe sangat marah dengan tanggapan Nasar. Sebagai ekspresi perasaan marahnya muncul makian dari Depe yaitu *Nasar kayak perempuan, dasar bencong lu, anjing lu*.

...Saya ngobrol sama Umi Elvie. Umi Elvi tuh ngomong kalau suaranya peserta itu diberi nada tinggi lagu ini gak akan sampe not nya.. Eh gua gak pernah ya nyuruh pesertanya naikin nada...Lu sih **Nasar kayak perempuan** ya! ..kalau kita ngomong sesama perempuan nggak masalah buat gue!..ya terus kenapa? gue juga ngomong barusan kenapa? **Dasar bencong lu! Anjing lu!**

Pada dasarnya bahasa itu tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi manusia sebab bahasa menjadi media dalam penyampaian keinginan atau perasaan yang dialaminya, artinya penutur akan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Salah satu situasi yang dihadapi seseorang adalah situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Dalam situasi tersebut, pemakai bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan makian untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, atau ketidaksenangan terhadap suatu hal yang menyimpannya. Manusia pada umumnya berkomunikasi untuk membina kerja sama antar sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian seluas-luasnya, ada kalanya atau mungkin seringkali bahkan, manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya.

Pencarian kebudayaan meliputi usaha pengenalan budaya untuk mengetahui rincian budaya itu terutama pengidentifikasian nilai-nilai

positifnya untuk dimiliki dan sisi-sisi negatifnya untuk diperbaiki. Seringkali orang tidak mencintai budayanya karena dia tidak tahu nilai-nilai positif budayanya, yang jauh lebih bagus dari budaya asing yang disukainya. Memiliki kebudayaan berarti berusaha mendapatkan kebudayaan atau tradisi budaya itu menjadi miliknya. Dia memiliki kebanggaan terhadap budaya itu karena dia telah mengetahui nilai-nilai positifnya. Dengan pencarian kebudayaan itu, orang akan belajar kebudayaannya sendiri. Pencarian kebudayaan berarti belajar tentang kebudayaan (Sibarani:2004).

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif. Memang kearifan lokal adalah nilai budaya yang positif tetapi nilai budaya yang positif pada komunitas masa lalu belum tentu semuanya positif pada komunitas masa sekarang ini (Sibarani:2004).

Bagaimanapun bentuknya antara bahasa dan kebudayaan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Keeratan hubungan ini dapat ditunjukkan dengan adanya indikasi bahwa suatu bahasa akan dapat dipresentasikan berbeda oleh masyarakat yang berbeda karena perbedaan kebudayaan. Adanya bentuk yang sama dalam suatu bahasa belum tentu menunjukkan makna yang sama pada budaya yang berbeda. Hal ini berarti bahwa bahasa merupakan representasi kebudayaan sehingga nuansa kata yang berkembang dalam suatu kebudayaan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh alam pikiran budaya masyarakatnya. Fenomena tersebut tercermin pada penggunaan makian (Riana:2011). Yang tercermin dalam kearifan lokal.

SIMPULAN

Penelitian mengenai makian merupakan ranah yang menarik dan belum banyak dilakukan di Indonesia. Masih terbuka peluang untuk

meneliti dalam pelbagai bahasa di Indonesia. Bahasa yang digunakan di televisi melalui iklan, sinetron, berita, dan hiburan menjadi wadah penyubur kekerasan berbahasa dan membuka kesempatan lebih luas munculnya makian. *Makian* adalah pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan sebagai pelampiasan kemarahan atau jengkel dengan mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (jengkel, marah, kotor, kasar). Setiap bahasa di dunia memiliki makian yang khas. Dalam bahasa melayu Bengkulu ada makian berbentuk kata, frasa, klausa, dan ungkapan.

Memasuki era digital (*digital age*) seluruh aspek kehidupan bersentuhan langsung dengan teknologi informasi dan berkembang dengan sangat pesat sehingga memudahkan masyarakat menerima informasi lebih cepat dan mudah sehingga tidak salah dikatakan saat ini adalah generasi menunduk. Dimanapun, kapanpun, semua asyik menunduk untuk mengakses situs-situs sehingga untuk melampiaskan jengkel atau marah bisa dengan memaki yang secara psikologis beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang.

Pencarian kebudayaan meliputi usaha pengenalan budaya untuk mengetahui rincian budaya terutama pengidentifikasian nilai-nilai positif untuk dimiliki dan sisi-sisi negatifnya untuk diperbaiki. Pencarian kebudayaan berarti belajar tentang kebudayaan yang berarti memahami kearifan lokal tempat kita berada dan berusaha mendapatkan kebudayaan atau tradisi budaya menjadi milik kita.

• BIBLIOGRAFI

Alwasilah, A Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Andika, T. (2016). Kedaulatan di Bidang Informasi dalam era digital. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, Volume 1, Nomor 1, September 2016. ISSN 2528-7273, 43-52.

Aslinda dan Leni Syahyayah. (2014). Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.

Astar, H. (2012). Pemertahanan Bahasa Ibu di Daerah Tertinggal. International Seminar Language Maintenance and Shift II2, 51 54.

Basuki, R. (2003). Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Wacana*, Volume 6 No 2 Juli 2013, 111 119.

Benardie, B. (2016). Kilas Negeri Bengkulu dalam Bahasa. Retrieved maret 27, 2016, from KupasBengkulu.com: www.BengkuluKupas.com

Bloomfield, Leonard. (1995). *Langue (Bahasa) terjemahan*. Jakarta: PT.Gramedia, Pustaka Utama.

Botifar, M. (2016). Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu (Analisis Makna dan Konteks Sosial). *Jurnal Wacana*, Vol 14, No. 1, Januari 2016, 1 13.

Budhayanti, A. (2012). Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III ISSN 1979-911X, Yogyakarta, 1 8).

Dako, Rahman Taufikrianto. (2014). FB, Madu, Dai, dan Wahid: Pertarungan Kekuasaan Bahasa. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, Lampung, 434 439.

Djajasudarma, F. T., & Citraresmana, E. (2016). Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.

Fasya, M. (2013). Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Februari 2013 ISSN: 0215-4846, 81 102.

freud, s. (1919). Totem and Tabo. London: George Routledge.

Hardiah, M. (2014). Fonologi Bahasa Melayu Bengkulu. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, Lampung, 344 348).

Humaeni, A. (2015). Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten.

Jurnal Humaniora Vol.27 No.2 Juni 2015 , 174 185.

Juwono, W.. Pengguna Internet Indonesia Mainkan Posisi Penting Di Dunia. Retrieved April 2, 2017, from <http://www.pcplus.co.id>

Kemdiknas, K. (n.d.). Pusat Bahasa RI. Retrieved maret 28, 2016, <http://kbbi.web.id/maki>

Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pustaka Utama.

Krisnawati, E. (2015). Unsur Kekerasan dalam Program Acara di Televisi. *ris.uksw.edu. Komunikasi Media dan Penyiaran*, 1 34.

Kunjana, R. R. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan (Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini)*. Yogyakarta: Erlangga.

Mahsun, M. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moleong. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI(Analisis Isi Episode 396 – 407). *Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 1, Oktober 2014*, 85–101.

Novinasari, I. A. (2015). Kekerasan Verbal dalam Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) di TVONE. *Jurnal Garuda*, 1 8.

Odin Rosidin. (2010). *Kajian bentuk, kategori, sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa*. Tesis UI. Jakarta: FIB Linguistik UI.

Pastika, I. W. (Jilid 1 (2008)). *Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar*. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, 1 7.

Pateda, M. (1992). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Putra, S. A. (2015). *Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan*

Pesbukers di ANTV. *ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id* ISSN 0000-0000, 281 294.

Putten, J. V. (2010). *Bongkar Bahasa: Meninjau Kembali Konsep yang Beraneka Makna dan Beragam Fungsi (Geliat Bahasa Selaras Zaman)*, Jakarta: Gramedia, 1 31.

Rahardi, K. R. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan (Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini)*. Yogyakarta: Erlangga.

Rakhman, F. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Riana, P. (2011). *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)*.

In I. N. Azhar, *Pergeseran Penggunaan Bahasa Makian (Analisis Kontrastif Terhadap Dialek di Jawa Timur)*. Surabaya: Lima-lima Jaya, 62 73.

Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik. Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rosidin, O. (2010). *Kajian bentuk, kategori, sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa. Tesis UI*. Jakarta: FIB Linguistik UI.

Sibarani, R. (2004). *Antropinguistik (Antropologi linguistik-Linguistik Antrpologi)*. Medan: Penerbit Poda.

Sumadyo, B. (2013). *Sekilas Tentang Bentuk Umpatan Dalam Bahasa Indonesia. 2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 1997 201.

Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wahidin, A. (2015). *Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Islam Bandung. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam ISSN: 2460 6405*, 17 24.

Wahya. (Volume 5, Nomor 1, Desember 2007). *Bahasa Indonesia dan*

Kekayaan Registernya. *jurnal Metalingua Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra. Balai Bahasa Bandung*, 1 6.

Wibisono, H. K. (t.thn.). Dimension of ethnik.

Wijana, I Dewa Putu. (2011). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

William, S. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisus.

Wuryanta, A. E. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital. *Jurnal Komunikasi Vol.1 nomor 2. Desember*, 131 142.

Yuwono, U. (2010). "Ilfil Gue Sama Elu" Sebuah Tinjauan atas Ungkapan Serapah dalam Bahasa Gaul Mutakhir (*Geliat Bahasa Selaras Zaman*), Jakarta: PT Gramedia, 60-87.

KATA MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU

Terminologi makian bahasa Melayu Bengkulu adalah ekspresi perasaan yang penggunaannya berfungsi emotif sebagai pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan menggunakan kata kasar, bertujuan kasar, tujuan celaan dengan sindiran, atau untuk tujuan keakraban. Makian digunakan saat marah adalah sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak pantas. Saat benci adalah sangat tidak suka, dongkol, atau sebal. Saat jengkel adalah kesal, dan saat kecewa adalah tidak puas (karena tidak terakumulasi keinginan, harapan) atau menyesal. Makian dapat muncul dari diksi, konteks percakapan, dan identitas petutur. Pada pembahasan ini hanya menganalisis kemunculan kata makian bahasa Melayu Bengkulu. Metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari referensi pustaka dan wawancara informan. Data adalah makian bahasa Melayu Bengkulu. Data yang terkumpul lalu dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata makian bahasa Melayu Bengkulu yang ditemukan adalah makian bentuk dasar dan makian bentuk jadian. Makian bentuk dasar yang berwujud monomorfemik yaitu: *didik, bundung, bigal, buyan, bengak, lengo, turik, dongok, gendek, ubo, ngayat, glad, lolo, klera, jobor, pilat, pantek, palak, lolak, pesek, rongak, anjing, babi, setan, muncung, picit, kanji, pirik, tai, gler, bodoh, bengal, buju, gebeng, debok, mentik, pantek, palak, pekak, pesek, keparat, gelenjit, pengkang, begajul*. Sedangkan makian bentuk jadian berwujud polimorfemik adalah *mencantik, mencerepet, berenyeng, mencacek*.

PENDAHULUAN

Mengekspresikan berbagai perasaan misal marah, kesal, kecewa, benci terkadang pengguna menggunakan makian (Wijana, 2008:250) karena bahasa adalah media dalam penyampaian keinginan atau perasaan. Dalam hal ini (Alwasilah, 1993:9) menjelaskan bahwa bahasa memungkinkan penutur dapat bermain kata sewaktu berkomunikasi. Artinya, penutur akan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi dan terkadang ketidaksesuaian tersebut menghadirkan makian untuk mengekspresikannya. Dengan memaki, secara psikologis, beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang karena telah dilampiaskan secara verbal (Sumadyo:2013).

Penelitian mengenai makian merupakan ranah yang menarik, masih terbuka peluang untuk meneliti dalam pelbagai bahasa di Indonesia karena setiap bahasa di dunia memiliki makian yang khas termasuk dalam bahasa Melayu Bengkulu. Makian memiliki bentuk (*form*) linguistik atau satuan bahasa (Kridalaksana:1996) yang mengandung arti (leksikal dan gramatikal) dan menurut Ramlan (1987) satuan bahasa tersebut membentuk suatu tuturan yang utuh dalam satu tindak bicara yang terdiri dari monomorfemis dan polimorfemis.

Berdasarkan aspek formal dan referensinya makian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa (Wijana dan Rohmadi:2011). Kata adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan (morfem bebas) yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lainnya di depan dan di belakang dalam tuturan. Bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri dan yang hanya dapat meleburkan diri pada bentuk yang lain disebut morfem terikat. Contoh {*memperbesar*} adalah satu kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni morfem terikat *mem-*, *per-*, dan morfem bebas

besar (Verhaar:2004); (Bloomfield:1995); (Djajasudarma:2016); (Alwasilah:1993); (Robins:1992); (Kridalaksana:1996); (Alwi:2003); dan (Moeliono:1997).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian kata yang dilakukan oleh wijana dan Rohmadi (2011) yang menyatakan bahwa makian bentuk kata dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud monomorfemik, sementara makian bentuk jadian adalah makian berwujud polimorfemik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari referensi tertulis dan wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data makian lalu mengklasifikasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis (Djajasudarma & Citraresmana:2016); (Mahsun:2007); dan (Moleong:2011).

PEMBAHASAN

Bahasa adalah media dalam penyampaian keinginan atau perasaan yang dialami seseorang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Situasi untuk mengekspresikan rasa marah, kesal, kecewa, benci, atau tidak senang terhadap seseorang atau suatu hal yang menimpakarena berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya memunculkan makian dan dengan memaki, secara psikologis, beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang karena telah dilampiaskan secara verbal (Sumadyo:2013).

Bahasa makian berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan biasa. Konstruksi makian dapat berupa konstruksi yang tidak wajar atau malah tidak masuk akal tetapi memiliki makna (Rosidin:2010), sehingga dapat terjadi penyelewengan makna karena

kata diterapkan pada referen (rujukan) yang terkadang tidak sesuai dengan makna sesungguhnya (Wijana:2011). Contoh pada makian seorang ibu pada petugas busway:*otaknya enggak ada, enggak ada otak, dan enggak punya otak* (Rustinar:2017)

Makian berasal dari kata *maki* yang berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya; sedangkan *makian* atau *umpatan* didefinisikan sebagai kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya (KBBI versi daring). Makian juga berarti larangan memakai kata-kata tertentu, karena takut atau demi sopan santun (Kridalaksana:1993).

Peneliti menggunakan istilah makian (Kridalaksana:1993) dan (Wijana: 2011) bukan tabu (Freud:1919). *Tabu* dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu sesuatu yang dilarang (tidak boleh diucapkan atau tidak boleh dilakukan) menurut kepercayaan, adat, agama, atau kebiasaan karena dipercayai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa atau keadaan. Tabu muncul karena sesuatu yang menakutkan dan sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (Rustinar:2017).

Makian bahasa Melayu Bengkulu adalah ekspresi perasaan yang penggunaannya berfungsi emotif sebagai pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan menggunakan kata kasar, bertujuan kasar, tujuan celaan dengan sindiran, atau untuk tujuan keakraban. Makian digunakan saat marah adalah sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak pantas. Saat benci adalah sangat tidak suka, dongkol, atau sebal. Saat jengkel adalah kesal, dan saat kecewa adalah tidak puas (karena tidak terkabul keinginan, harapan) atau menyesal.

Sumber makian bahasa Melayu Bengkulu ada empat (4) yaitu:

1. Berasal dari kata kasar contoh:

Kau ***keparat*** '*jahanam*'

Janganlah **berenyeng panjang** ‘cerewet’

Kau iko **mencerepet panjang** ‘bicara tidak berhenti-henti’

Ngapo kau **mencantik** dalam urusan iko ‘lancang’

Kau ko jangan pacak **mencacek** ajo ‘mencela’

2. Kata yang tidak kasar tetapi bertujuan kasar contoh:

Didik nian lah ‘Bodoh sekali’

Alangkah **turiknyo** kau ko ‘tuli’

La **ngayat** kau ko ‘sembarangan’

3. Kata sindiran untuk tujuan mencela

Dia **batu bulek idak besending** ‘sendiri’

Kau ko banyak **cirik minyak** ‘banyak kemaunnya’

4. Kata kasar tetapi untuk tujuan keakraban contoh:

Oi bundung siko dulu, apo crito kini ‘Hei bundung sini dulu, apa ceritamu sekarang?’.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu Bengkulu memiliki makian bentuk dasar dan makian bentuk jadian. Bentuk dasar sebagai bentuk bebas dapat berdiri sendiri tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya sedangkan bentuk jadian tidak dapat berdiri sendiri. Makian bentuk dasar bahasa Melayu Bengkulu adalah makian yang berwujud monomorfemis yaitu: *didik, bundung, bigal, buyan, bengak, lengo, turik, dongok, gendek, ubo, ngayat, glad, lolo, klera, jobor, pilat, pantek, palak, lolak, pesek, rongak, anjing, babi, setan, muncung, picit, kanji, pirik, tai, gler, bodoh, bengal, buju, gebeng, debok, mentik, pantek, palak, pekak, pesek, keparat, gelenjit, pengkang, begajul*. Sedangkan makian bentuk jadian berwujud polimorfemik yaitu: *mencantik, mencerepet, berenyeng, mencacek* yang memiliki afiks *men-, be-, ber-*.

SIMPULAN

Konstruksi makian dapat berupa konstruksi yang tidak wajar atau malah tidak masuk akal tetapi memiliki makna. Istilah makian berbeda dengan tabu. *Tabu* dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu sesuatu yang dilarang (tidak boleh diucapkan atau tidak boleh dilakukan) menurut kepercayaan, adat, agama, atau kebiasaan karena dipercayai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa atau keadaan. Tabu muncul karena sesuatu yang menakutkan dan sesuatu yang tidak mengenakan perasaan. Makian bahasa Melayu Bengkulu adalah ekspresi perasaan yang penggunaannya berfungsi emotif sebagai pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan sumber makian berasal dari kata kasar, bertujuan kasar, tujuan celaan dengan sindiran, atau untuk tujuan keakraban. Makian bahasa Melayu Bengkulu berwujud monomorfemis dan polimorfemis.

• **BIBLIOGRAFI**

Alwasilah, A Chaedar. (1993). Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.

Alwasilah, A. C. (1993). Linguistik Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.

Alwi, H. S. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Andika, T. (2016). Kedaulatan di Bidang Informasi dalam era digital. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, Volume 1, Nomor 1, September 2016. ISSN 2528-7273, 43- 52.

Aslinda dan Leni Syahyayah. (2014). Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.

ABasuki, R. (2003). Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Wacana*, juli 2003 Volume 6 No 2, 111 119.

Benardie, B. (2016). Kilas Negeri Bengkulu dalam Bahasa. Retrieved maret 27, 2016, from KupasBengkulu.com: www.BengkuluKupas.com

- Bloomfield, Leonard . (1995). *Langue (Bahasa) diterjemahkan* L.Sutikno. Jakarta: PT.Gramedia, Pustaka Utama.
- Botifar, M. (2016). Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu (Analisis Makna dan Konteks Sosial). *Jurnal Wacana*, Vol 14, No. 1, Januari 2016, 1 13.
- Budhayanti, A. (2012). Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III ISSN 1979-911X*, Yogyakarta,1 8.
- Daeng, K. (2014). Konstruksi Morfologis Bahasa Makasar (Suatu Tinjauan Pencirian Kata Majemuk). *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Lampung: MLI dan Universitas Lampung, 274 279.
- Dako, Rahman Taufikrianto. (2014). FB, Madu, Dai, dan Wahid: Pertarungan Kekuasaan Bahasa. *Kongres Internsional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Lampung: MLI dan Universitas Lampung, 434 439.
- Djajasudarma, F. T., & Citraresmana, E. (2016). *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.
- Fasya, M. (2013). Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Februari 2013 ISSN: 0215-4846, 81 102.
- Freud, s. (1919). *Totem and Tabo*. London: George Routledge.
- Hardiah, M. (2014). Fonologi Bahasa Melayu Bengkulu. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Lampung: MLI dan Universitas Lampung, 344 348.
- Humaeni, A. (2015). Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Humaniora* Vol.27 No.2 Juni 2015, 174 185.
- Juwono, W. (n.d.). Pengguna Internet Indonesia Mainkan Posisi Penting Di Dunia. Retrieved April 2, 2017, from <http://www.pcplus.co.id>.
- Kemdiknas, K. (n.d.). Pusat Bahasa RI. Retrieved maret 28, 2016, from <http://kbbi.web.id/maki>.

Kridalaksana, Harimurti. (1993). Kamus Linguistik. Jakarta: Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (1996). Teori Morfologi Dewasa ini: Bagian I - Morfologi Klasik. *Jurnal PELBBA 11*, 173-183.

Krisnawati, E. (2015). Unsur Kekerasan dalam Program Acara di Televisi. *ris.uksw.edu. Jurnal Komunikasi Media dan Penyiaran*, 1-34.

Kunjana, R. R. (2006). Dimensi-dimensi Kebahasaan (Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini). Yogyakarta: Erlangga.

Mahsun, M. (2007). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moeliono, M. A. (1997). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong. (2011). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396 – 407). *Jurnal komunikasi*, ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 1, Oktober 2014, 85-101.

Novinasari, I. A. (2015). Kekerasan Verbal dalam Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) di TVONE. *Jurnal Portalgaruda*, 1-8.

Odin Rosidin. (2010). Kajian bentuk, kategori, sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa. *Tesis UI*. Jakarta: FIB Linguistik UI.

Pastika, I. W. (Jilid 1 (2008)). Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, 1-7.

Pateda, M. (1992). Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.

Putra, S. A. (2015). Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV. *ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id* ISSN 0000-0000,

281 294.

Putten, J. V. (2010). Bongkar Bahasa: Meninjau Kembali Konsep yang Beraneka Makna dan Beragam Fungsi (*Geliat Bahasa Selaras Zaman*). Jakarta: Gramedia, 1 31).

Rahardi, K. R. (2006). Dimensi-dimensi Kebahasaan (Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini). Yogyakarta: Erlangga.

Rakhman, F. (2013). Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Riana, P. (2011). Sociolinguistik (Teori dan Praktik).

In I. N. Azhar, Pergeseran Penggunaan Bahasa Makian (Analisis Kontrastif Terhadap Dialek di Jawa Timur). Surabaya: Lima-lima Jaya, 62 73.

Robins, R. (1992). Linguistik Umum Suatu Pengantar (Terjemahan General Linguistics). Yogyakarta: Kanisius.

Rokhman, F. (2013). Sociolinguistik. Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rosidin, O. (2010). Kajian bentuk, kategori, sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa. Tesis UI. Jakarta: FIB Linguistik UI.

Rustinar, E. (2017). Fenomena Makian di Era Digital. Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya 2017. Malang: Fakultas Bahasa dan Sastra Univ.Kanjuruhan Malang, 77 86.

(2017). Tabu Bahasa Melayu Bengkulu. *Seminar Internasional Pengajaran Bahasa dan Sastra Dunia Berbasis Kearifan Lokal* Indramayu: STKIP NU, 51 58.

Sibarani, R. (2004). Antropolinguistik (Antropologi linguistik-Linguistik Antropologi). Medan: Penerbit Poda.

Sumadyo, B. (2013). Sekilas Tentang Bentuk Umpatan Dalam Bahasa Indonesia. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 1997 201.

- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. (2006). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahidin, A. (2015). Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* ISSN: 2460 6405, 17 24.
- Wahya. 2007. Bahasa Indonesia dan Kekayaan Registernya. *Jurnal Metalingua Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Volume 5, Nomor 1, Desember 2007), *Balai Bahasa Bandung*, 1 6.
- Wibisono, H. K. (t.thn.). *Dimension of ethnik*.
- Wijana, I Dewa Putu. (2011). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. (2008). Kata-kata Kasar Bahasa Jawa. *Jurnal Humaniora Vol.30 No 3 Oktober 2008*, 249 256.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2011). *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- William, S. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Wuryanta, A. E. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital. *Jurnal Komunikasi* Vol.1 nomor 2. Desember, 131 142.
- Yuwono, U. (2010). "Ilfil Gue Sama Elu" Sebuah Tinjauan atas Ungkapan Serapah dalam Bahasa Gaul Mutakhir (*Geliat Bahasa Selaras Zaman*, PT: Jakarta. Gramedia, 60 87.

KLITIKA-LAH PADA KONSTRUKSI MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU

Klitika (*clitics*)-lah dalam bahasa Melayu Bengkulu adalah bentuk terikat yang secara fonologis mempunyai tekanan sendiri, tidak dapat dianggap morfem terikat, tidak mempunyai ciri-ciri kata, dan tidak terikat pada kelas kata tertentu. Klitika *-lah* cenderung enklitik. Dari pemakaian klitika *-lah* tampak cenderung dilekatkan pada satuan klausa. Pada bahasa Melayu Bengkulu peneliti temukan makian yang diikuti klitika *-lah* (melekat) sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bentuk, ciri, dan kegunaan *-lah* pada konstruksi data makian

Metode penelitian adalah kualitatif berupa data tulis dengan metode kajian distribusional sejalan dengan pemahaman teori Ferdinand De Saussure tentang teori strukturalnya *the whole unified*. Sumber data berasal dari referensi pustaka yang berasal dari tiga (3) sumber yaitu buku (Tarino:2008); artikel (Botifar:2016); dan media elektronik (Facebook:2017). Data adalah klitika *-lah* pada konstruksi makian bahasa Melayu Bengkulu. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak tulisan dengan teknik pencatatan dan metode instropeksi dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih atau distribusional yang menggunakan alat penentu dasar bahasadengan piranti (daya baginya) bersifat intuisi lingsual.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 data yang menggunakan klitika *-lah* dalam konstruksi makian bahasa Melayu Bengkulu yaitu: *Paju abarlah kau, Ditembak petuslah kau, Mati sepegaslah kau, Mati*

beranaklah kau, Mati berantulah kau, Paju guamalah mulut ambo, Paju rimaulah, jahanamlah kau, Masuk nerako jahanamlah kau, buncitlah perut kau makan hak anak yatim iko, Tekutuklah kau, Mampuslah kau cepek, Modarlah kau leke, Sumpah dipaju gerindinlah kau, Terbang amburlah dari rumah iko. Bentuk *-lah* dalam konstruksi makian bahasa Melayu Bengkulu selalu terikat pada bentuk (kata) lain sehingga dapat dikatakan bahwa *-lah* bukan afiks dan juga bukan kata tetapi klitika karena tidak dapat berdiri sendiri. Fungsi klitika-*lah* adalah sebagai penampil unsur yang diiringinya dengan ciri yaitu: tidak dapat berdiri sendiri, tidak memiliki arti, terikat dengan unsur yang mendahuluinya, muncul bersama bentuk yang dilekatinya dan berposisi sebagai enklitik, dapat dilekatkan dengan lebih dari satu kelas kata. Pemakaian klitika *-lah* cenderung dilekatkan pada predikat kalimat. Penggunaan klitika *-lah* merupakan sebuah penegas apabila dilekati kata lainnya. Dalam bahasa Melayu Bengkulu makian yang diikuti klitika *-lah* menjadi lebih kasar dan dapat memberi tekanan pada kata ganti orang (*pronomina*) sehingga menjadi lebih jelas penekanan pada orang yang dituju.

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia pada garis pantai sepanjang lebih kurang 525 kilometer, terletak di sebelah Barat pegunungan Bukit Barisan dengan luas lebih kurang 1.991.933 hektar yang memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai ke perbatasan Provinsi Lampung. Secara astronomis terletak di antara 2° 16' LU dan 3° 31' LS dan antara 101° 01' -03° 41' BT secara geografisnya di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Provinsi Lampung, disebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan (Badan Bahasa:2017).

Jumlah penduduk Propinsi Bengkulu data BPS adalah 1874.9 jiwa dengan jumlah penduduk Kota Bengkulu adalah 351.3 jiwa (Bengkulu:2017) yang memiliki 9 (sembilan) bahasa daerah yaitu, bahasa Mukomuko, bahasa Enggano, bahasa Rejang, bahasa Lembak, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Pasemah, bahasa Serawai, bahasa Mulak, dan bahasa Pekal. Secara geografis pemakai bahasa Melayu Bengkulu bermukim di sebagian besar di wilayah pesisir pantai Kota Bengkulu dan meluas ke arah utara dan selatan (Hamidy, 2004:7).

Bahasa Melayu Bengkulu memiliki kedudukan sebagai bahasa lokal, bahasa regional, dan bahasa etnik. Sebagai bahasa lokal terikat dengan wilayah terbatas yaitu Kota Bengkulu dan dipakai sehari-hari; sebagai bahasa regional dipakai sebagai bahasa komunikasi harian dikalangan berbagai kelompok sosial di beberapa kabupaten di Bengkulu; dan sebagai bahasa etnik digunakan oleh masyarakat Kota Bengkulu sebagai bahasa keadatan (Halim, 2004: 251-255).

Bahasa Melayu Bengkulu memiliki 25 fonem dengan rincian 6 fonem vocal dan 19 fonem konsonan, 2 (dua) fonem diftong, dan 5 (lima) gugus konsonan atau klaster (Hardiah, 2014: 348) dan menurut Tarino (2008:1-3) memiliki kelas kata misalnya nomina (*selop, sikek, kelapo*), adjektiva (*sego, kere, jele, ceme, bulek,*), verba (*panggang, lari, tepelanting*), pronominal (*sayo, nyo, dio*) numeralia (*tigo, empek, duo bele*).

Dalam tulisan ini yang dibahas adalah klitika *-lah* (bentuk, ciri, dan kegunaan *-lah*) pada konstruksi makian bahasa Melayu Bengkulu yang dalam bahasan kelas kata bahasa Indonesia merupakan kelas kata tugas. Kata tugas adalah kata yang hanya mempunyai arti gramatika dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat (Alwi, 2003: 287). Kelas kata tugas merupakan kelas yang tertutup sedangkan kelas kata terbuka dapat dengan mudah kita menambah kata dan menerima unsur lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada.

Kata tugas berdasarkan peran dalam frasa atau klausa, dapat dibagi menjadi lima (5) kelompok yaitu 1). Preposisi 2). Konjuntor 3). Interjeksi 4). Artikula 5). Partikel penegas. Preposisi disebut kata depan, konjuntor disebut kata sambung, interjeksi disebut kata seru, artikula disebut sebagai kata tugas, dan partikel penegas yang merupakan kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya (Alwi, 2003: 288-307).

Ciri kata tugas adalah hampir semua kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Dari verba *datang* dapat kita turunkan kata *mendatangi* tidak demikian halnya dengan kata tugas. Kata tugas hanya mempunyai arti gramatika bila ada kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau klausa. Pada adjektiva *manis* kita dapat memberikan arti berdasarkan kata itu sendiri tetapi pada kata tugas kita tidak dapat berbuat yang sama, kata tugas *ke* akan mempunyai arti bila dirangkai dengan kata lain untuk menjadi kata misalnya *ke kampus*.

Ada empat (4) macam partikel penegas yaitu: *-kah, -lah, -tah, dan -pun*. Partikel *-kah* merupakan partikel penegas berbentuk klitika, bersifat manasuka sehingga dapat menegaskan kalimat interogatif. Partikel *-tah* berbentuk klitika, dipakai dalam kalimat interogatif, tetapi si penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban. Partikel *-pun* hanya dipakai dalam kalimat deklaratif dan dalam bentuk tulisan dipisahkan dari kata dimukanya. Dan partikel *-lah* berbentuk klitika (Alwi, 2003: 307-308).

Klitik (*clitics*) adalah bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frase atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas (Kridalaksana, 1993: 113) yang dijelaskan juga oleh (Verhaar:2006) bahwa klitika sebagai morfem yang paling pendek-paling-paling dua silabe, biasanya satu; tidak dapat diberi aksen atau tekanan apa-apa; melekat pada kata atau frasa yang lain; dan memuat

arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal. Klitika juga tidak terikat pada kelas kata tertentu, seperti biasanya ada keterikatan itu dengan morfem-morfem terikat.

Bentuk klitika ada dua (2) yaitu enklitik dan proklitik. Enklitik adalah klitika yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya; misal *-lah* dalam *pergilah*. Sedangkan proklitik adalah klitik yang terikat dengan kata yang mengikutinya; misalnya *ke* pada *ke rumah*. Pada klitika *-lah* cenderung enklitik.

Menurut (Alwi, 2003:307-308) klitika *-lah* dipakai dalam kalimat imperatif atau kalimat deklaratif. Kaidah pemakaiannya dalam kalimat imperatif, *-lah* dipakai untuk sedikit menghaluskan nada perintah, terlihat pada *Bawa mobil ini ke bengkel besok pagi!* akan sedikit menghaluskan nada perintahnya jika konstruksinya *Bawalah mobil ini ke bengkel besok pagi!*. Dalam kalimat deklaratif, *-lah* dipakai untuk memberikan ketegasan yang sedikit keras, terlihat pada konstruksi *Dia yang menggugat soal itu menjadi Dialah yang menggugat soal itu*.

Bahasa Melayu Bengkulu memiliki bentuk *la* dan *-lah* keduanya memiliki wujud dan arti yang berbeda walau pengucapannya terkadang dengan nada yang sepertinya terdengar sama. Bandingkan konstruksi yang terlihat di bawah ini:

La segedang iko sayo belum jugo apal "Sudah sebesar ini saya belum juga hapal"

Apo kendak kau, pagi-pagi buto la menangis

"(Eng)kau mau apa, pagi-pagi betul sudah menangis

Kalu endak barangko baoklah kek kau

"Jika mau barang ini bawalah dengan engkau"

Maro berentilah berenyeng panjang kau ko, malu pulo dekek orang

"ayo berhentilah bertengkar terus engkau ini, malu pula dengan orang"

Bentuk *la* pada konstruksi (1) dan (2) berarti ‘sudah’ merupakan bentuk kata sedangkan *-lah* pada konstruksi (3) dan (4) merupakan klitika.

Data makian BMB yang peneliti temukan memiliki klitika *-lah* contohnya pada kalimat di bawah ini:

*Mati beranak**lah** kau!* ‘meninggal (saat) melahirkan**lah** engkau!’

Bentuk (5) merupakan makian yang menyumpah dengan kasar yang memiliki klitika *-lah* berbeda konstruksi kalimat (6) di bawah ini:

Mati beranak kau! ‘meninggal (saat) melahirkan engkau’

Kalimat (6) tidak memiliki klitika *-lah* sehingga penulis tertarik membahas klitika *-lah* pada makian bahasa Melayu Bengkulu dari bentuk, ciri, dan kegunaannya.

Makian atau *umpatan* didefinisikan sebagai kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya (<http://www.kbbi.web.id:2017>). Makian juga berarti larangan memakai kata-kata tertentu, karena takut atau demi sopan santun (Kridalaksana:1993). Berdasarkan pendapat tersebut maka terminologi makian bahasa Melayu Bengkulu adalah mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel. Ekspresi makian berfungsi emotif untuk pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan menggunakan kata kasar, bertujuan kasar, tujuan celaan dengan sindiran, atau untuk tujuan keakraban. Sumber makian tersebut berasal dari kata kasar contoh *Kau keparat*, bertujuan kasar dengan contoh *didik nian lah*, tujuan celaan dengan sindiran contohnya *nyo batu bulek idak besending*, atau untuk tujuan keakraban contohnya *Oi bundung siko dulu, apo crito kini* (Rustinar, 2017:78-79).

METODOLOGI

Metode adalah cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma & Citraresmana, 2016:1). Metode penelitian ini berupa metode kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tulis Metode penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, peranan proses akan lebih jelas diteliti melalui hubungan bagian-bagian. Hal ini berkaitan erat dengan metode kajian distribusional yang berlatar alami sejalan dengan pemahaman teori Ferdinand De Saussure tentang teori strukturalnya *the whole unified* dan analisis klitika sebagai bagian dari kelas kata lebih mementingkan proses dalam analisisnya (Djajasudarma & Citraresmana, 2016: 27).

Sumber data berasal dari referensi pustaka yang berasal dari tiga (3) sumber yaitu buku (Tarino:2008); artikel (Botifar:2016); dan media elektronik (Facebook:2017). Data adalah klitika *-lah* pada konstruksi makian bahasa Melayu Bengkulu.

Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak tulisan dengan teknik pencatatan dan metode instropeksi dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti sebagai bahasa ibu ((Muhammad, 2011:194-195); (Mahsun, 2014:92-104)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih atau distribusional yaitu cara menganalisis data dengan alat penentu berasal dari dalam bahasa bahkan menyatu dengan datanya (Djajasudarma & Citraresmana, 2016: 49); (Muhammad, 2011:244); (Sudaryanto, 2015:18) yang menggunakan alat penentu dasar bahasa. Dasar penentunya di dalam kerja metode distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya karena membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud dengan piranti (daya baginya) bersifat intuisi lingual atau intuisi kebahasaan (Sudaryanto, 2015:37)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 15 konstruksi makian bahasa Melayu Bengkulu yang menggunakan klitika *-lah* terlihat di bawah ini:

- Paju abarlah kau
- Ditembak petuslah kau
- Mati sepegaslah kau
- Mati beranaklah kau
- Mati berantulah kau
- Paju guamlah mulut ambo
- Paju rimaulah
- jahanamlah kau
- Masuk nerako jahanamlah kau
- buncitlah perut kau makan hak anak yatim iko
- Tekutuklah kau
- Mampuslah kau cepek,
- Modarlah kau Leke
- Sumpah dipaju gerindinlah kau
- Terbang amburlah dari rumah iko

-Lah dalam makian bahasa Melayu Bengkulu bukan merupakan kata karena *-lah* tidak dapat berdiri sendiri. *-lah* merupakan klitika suatu bentuk yang selalu terikat pada bentuk (kata) lain tetapi bukan afiks dan juga bukan kata. Klitika *-lah* memiliki fungsi sebagai penampil unsur yang diiringinya, sehingga dapat dikatakan bahwa klitika-*lah* dalam makian bahasa Melayu Bengkulu memiliki ciri yaitu;

1. Klitika *-lah* tidak dapat berdiri sendiri.
2. Klitika *-lah* tidak memiliki arti.

2. Klitika *-lah* terikat dengan unsur yang mendahuluinya.
3. klitika *-lah* muncul bersama bentuk yang dilekatinya dan berposisi sebagai enklitik.
4. Klitika *-lah* dapat dilekatkan dengan lebih dari satu kelas kata.

Penggunaan klitika *-lah* pada konstruksi kalimat bahasa Melayu Bengkulu merupakan sebuah penegas apabila dilekati kata lainnya. Terlihat pada bandingan konstruksi makian di bawah ini:

mati beranak! ‘mati melahirkan’

*Mati beranak**lah** kau!* ‘meninggal (saat) melahirkanlah engkau!’

Pada kalimat *mati beranak* merupakan makian menyumpah. Kalimat pernyataan makian tersebut menjadi lebih kasar setelah ditegaskan pada pernyataan makian yang telah dilekati kilitka *-lah* menjadi *Mati beranaklah kau!*

Klitika *-lah* juga dapat memberi tekanan pada kata ganti orang (*pronomina*) dimana kata ganti orang berada di depan kalimat makian contoh:

Tekutuk kau!

*Tekutuk**lah** kau!*

Pada kalimat *Tekutuk kau!* tekanan pada kata ganti orang kedua (*pronomina persona kedua tunggal*) *kau* ‘(eng)kau’ mengacu pada orang yang diajak berbicara menjadi lebih jelas penekanan pada orang yang dituju terlihat pada kalimat *Tekutuklah kau!*. Dan pada kalimat *Paju guam**lah** mulut ambo!* Kata ganti orang pertama tunggal *ambo* ‘saya’ terlihat makian *paju guamlah* mengalami tekanan pada pronomina persona pertama tunggal yang mengacu pada diri sendiri (*pronomina persona pertama tunggal*).

Dari pemakaian klitika *-lah* tampak bahwa klitika cenderung dilekatkan pada predikat kalimat. Terlihat pada konstruksi:

*Jahanam**lah** kau*

P S

Atau

Kau Tekutuklah!

S P

SIMPULAN

-Lah merupakan bentuk yang selalu terikat pada bentuk (kata) lain sehingga dapat dikatakan bahwa *-lah* bukan afiks dan juga bukan kata tetapi klitika. *-Lah* dalam makian bahasa Melayu Bengkulu bukan merupakan kata karena *-lah* tidak dapat berdiri sendiri. *-Lah* memiliki fungsi sebagai penampil unsur yang diiringinya. Klitika *-lah* dalam makian bahasa melayu Bengkulu memiliki ciri yaitu;

1. Klitika *-lah* tidak dapat berdiri sendiri.
2. Klitika *-lah* tidak memiliki arti.
2. Klitika *-lah* terikat dengan unsur yang mendahuluinya.
3. klitika *-lah* muncul bersama bentuk yang dilekatinya dan berposisi sebagai enklitik.
4. Klitika *-lah* dapat dilekatkan dengan lebih dari satu kelas kata.

Pemakaian klitika *-lah* cenderung dilekatkan pada predikat kalimat. Penggunaan klitika *-lah* pada konstruksi kalimat bahasa Melayu Bengkulu merupakan sebuah penegas apabila dilekati kata lainnya. Dalam makian yang diikuti klitika-lah menjadi lebih kasar. Klitika *-lah* juga dapat memberi tekanan pada kata ganti orang (*pronomina*) dimana kata ganti orang berada di depan kalimat makian sehinggamenjadi lebih jelas penekanan pada orang yang dituju.

• **BIBLIOGRAFI**

Alwi, H. S. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

BadanBahasa.http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/peta_bahasa. Retrieved oktober 20, 2017.

Bengkulu, (2017, Oktober 15). Badan Pusat Statistik Propinsi Bengkulu. Bengkulu,

mana, E. (2016). Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.

Djajasudarma, T. F. (1997). Analisis Bahasa (Sintaksis dan Semantik). Bandung: Humaniora Utama Press.

Facebook. (2017, april-agustus). Komunitas Peduli Baso, Seni, dan Budaya Bengkulu. Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia.

Halim, A. (2004). Bahasa Melayu Bengkulu dalam Kaitan dengan Bahasa Indonesia. dalam (*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*): Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu.

Hamidy, B. M. (2004). Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu dalam (*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*): Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu.

Hardiah, M. (2014). Fonologi Bahasa Melayu Bengkulu. *Kongres Internasional Masyaratakat Linguistik Indonesia-KIMLI*, 344 348.

<http://www.kbbi.web.id>. (2017, oktober 15). Kamus Besar bahasa Indonesia Versi Daring. Retrieved oktober 15, 2017, from <http://www.kbbi.web.id>: <http://www.kbbi.web.id>

Kridalaksana, H. (1993). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun, M. (2007). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moleong. (2011). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Muhammad. (2011). Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rustinar, E. (2017). Fenomena Makian di Era Digital. *Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya 2017*. Malang: Fak. Bahasa dan Sastra Univ. Kanjuruhan Malang, 77-86.

(2017). Swear Bengkulu-Malay Language. *The 1th International Seminar of Language, Literature, and Education ISBN: 978-602-61994-0-9*. Jakarta, 57-58.

Saussure, F. d. (1996). Pengantar Linguistik Umum (Terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma .

Susiyanto. (2005). Ethnic Interaction In Ethnicity Framework (Interaksi Antar Etnik dalam Kerangka Etnisitas) Disertasi. Bandung: Unpad.

Tarino, O. (2008). Pernak-Pernik Bahasa Melayu Bengkulu. Bengkulu.

Verhaar, J. (2006). Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I. D. (2011). Sociolinguistik (Kajian Teori dan Analisis). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

FRASA MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU

Terminologi makian bahasa Melayu Bengkulu adalah ekspresi penggunaan bahasa berfungsi emotif sebagai pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan menggunakan kata kasar, bertujuan kasar, tujuan celaan dengan sindiran, atau untuk tujuan keakraban. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah membahas tentang makian bahasa Melayu Bengkulu bentuk frasa (kelompok kata).

Makian bahasa Melayu Bengkulu berbentuk frasa (kelompok kata) yaitu gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif, artinya satuan gramatik frasa makian terdiri dari dua kata atau lebih tetapi tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Batas fungsi yang dimaksud adalah fungsi subjek (S) dan fungsi predikat (P).

Metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif. Sumber data berasal dari referensi pustaka. Data adalah frasa makian bahasa Melayu Bengkulu. Teknik pengumpulan data melalui tiga (3) tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Analisis data dilakukan dengan tiga (3) tahapan yaitu tahap pentranskripsian, tahap penginterpretasian, dan tahap penyimpulan. Proses pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan uraian rinci.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga puluh enam frasa makian bahasa Melayu Bengkulu. Karakteristik makian frasa ini dapat diuraikan proses pembentukannya yaitu:

1. makian + makian yaitu bentuk *makian plus makian* pada *bundung*

aus, cuki mak, mancuk keladi, cuk kladi, mancuk mak, unchang kelepir, pu kimak, paju abar, tembak petus, mati tegak, paju guam, paju rimau, mati bujang, mati gadis, nenek moyang, utak benak, kere benak, cina karam, cirik minyak, gilo babi, babi alo, gilo kanji, keling bangking, lancang tangan, muko badak, mijak kpalo, terbang ambur, palak glad, cirik ayam.

2. *makian + se- + makian / se- plus makian plus makian* yaitu bentuk *makian plus se- plus makian / se- plus makian plus makian* pada *mati sepegas, segedang derom.*
3. *makian + ber- + makian* yaitu bentuk *makian plus ber- plus makian* pada *mati beranak, mati berantu.*
4. *idak + be-/tentu + makian* yaitu bentuk *idak plus be- plus makian* atau bentuk *idak plus tentu plus makian* pada *idak beutak, idak tentu rubu.*
5. *si + makian* yaitu bentuk *si plus makian* pada *si jengang.*

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai makian merupakan ranah yang menarik untuk diteliti. Masih terbuka peluang untuk meneliti dalam pelbagai bahasa karena setiap bahasa memiliki makian yang khas termasuk dalam bahasa melayu Bengkulu.

Terminologi makian bahasa Melayu Bengkulu adalah ekspresi penggunaan bahasa berfungsi emotif sebagai pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan menggunakan kata kasar, bertujuan kasar, tujuan celaan dengan sindiran, atau untuk tujuan keakraban.

Masyarakat Melayu Bengkulu menurut (Susiyanto:2005) memiliki tipikal keras sebagai orang pantai, berbicaranya lepas apa adanya tetapi pada dasarnya berhati lembut dan baik. Tipikal keras tidak

berarti kasar sebab tipikal keras itu merupakan stereotip orang pantai yang kehidupannya keras.

Makian memiliki bentuk (*form*) linguistik atau satuan bahasa (Kridalaksana:1996 ; Ramlan:1987 ; Pastika:2008 ; Wijana dan Rohmadi 2011; Rustinar:2017) yang mengandung arti (leksikal dan gramatikal) sehingga membentuk suatu tuturan yang utuh dalam satu tindak bicara dan menurut (Wijana dan Rohmadi: 2011) berdasarkan aspek formal makian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa.

Pada penelitian Rustinar (2017) telah diteliti aspek formal makian berbentuk kata. Bentuk kata makian bahasa Melayu Bengkulu memiliki wujud bentuk dasar dan bentuk jadian. Bentuk dasar sebagai bentuk bebas dapat berdiri sendiri tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya. Bentuk ini berwujud monomorfemis yaitu: *didik, bundung, bigal, buyan, bengak, lengo, turik, dongok, gendek, ubo, ngayat, glad, lolo, klera, jobor, pilat, pantek, palak, lolak, pesek, rongak, anjing, babi, setan, muncung, picit, kanji, pirik, tai, gler, bodoh, bengal, buju, gebeng, debok, mentik, pantek, palak, pekak, pesek, keparat, gelenjit, pengkang, begajul*. Sedangkan makian bentuk jadian berwujud polimorfemis yaitu: *mencantik, mencerepet, berenyeng, mencacek* yang memiliki afiks *men-, be-, ber-*.

Berdasarkan hal tersebut maka pada tulisan ini peneliti melanjutkan pada aspek formal makian berbentuk frasa karena peneliti menemukan adanya makian bahasa Melayu Bengkulu bentuk frasa, ini sejalan dengan kajian (Wijana: 2004) tentang makian bentuk frasa bahasa Indonesia yang memiliki dua (2) cara untuk membentuk frasa makian yaitu *dasar plus makian* seperti pada *dasar babi* dan *dasar kumpangan* begitu juga pada *makian plus mu* seperti *matamu* dan *kakekmu*, hanya pada tulisan ini analisis dibatasi pada kemunculan makian bahasa Melayu Bengkulu secara struktural belum pada referensi dan pragmatismenya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Sumber data berasal dari referensi pustaka. Data adalah frasa makian bahasa Melayu Bengkulu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data yaitu: tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Penganalisisan data melalui tahapan yaitu: pentranskripsian, penginterpretasian, dan simpulan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui yaitu: ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan uraian rinci. Lihat (Djajasudarma & Citraresmana:2016); (Mahsun:2007); (Moleong:2011); (Muhammad:2011); (Sudaryanto:2015); (Tarino: 2008); (Botifar:2016); (Facebook:2017).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga puluh enam frasa makian bahasa Melayu Bengkulu yang dapat menjadi karakteristik makian frasa. Karakteristik makian frasa dapat diuraikan menjadi lima (5) yaitu:

makian + makian yaitu *bundung aus, cuki mak, mancuk keladi, cuk kladi, mancuk mak, unchang kelepir, pu kimak, paju abar, tembak petus, mati tegak, paju guam, paju rimau, mati bujang, mati gadis, nenek moyang, utak benak, kere benak, cina karam, cirik minyak, gilo babi, babi alo, gilo kanji, keling bangking, lancang tangan, muko badak, mijak kpalo, terbang ambur, palak glad, cirik ayam*

makian +se- + makian / se- + makian + makian= *mati sepegas, segedang derom*

makian + ber- + makian =*mati beranak, mati berantu*

Idak + be-/tentu + makian = idak beutak, idak tentu rubu

Si + makian = *si jengang*

Frasa bahasa Melayu Bengkulu yaitu gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Predikatif adalah sifat fungsional bagi unsur klausa (kalimat), artinya satuan gramatik frasa terdiri dari dua kata atau lebih tetapi tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Batas fungsi yang dimaksud adalah fungsi subjek (S) dan fungsi predikat (P). Frasa bahasa Melayu Bengkulu ini dapat terdiri dari dua (2) kata atau tiga (3) kata. Contoh frase yang terdiri dari dua (2) kata merupakan Predikat (P) terlihat di bawah ini:

alaman ruma 'halaman rumah'

la mandi 'sudah mandi'.

Contoh frase terdiri dari tiga (3) kata terlihat di bawah ini yaitu:

ruma sekola baru 'rumah sekolah baru'

kreta tigo buah 'kereta tiga buah'

Pada makian bahasa Melayu Bengkulu bentuk frasa (kelompok kata) merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan makian yang bersifat tidak predikatif, artinya satuan gramatik frasa makian terdiri dari dua kata atau lebih tetapi tidak melampaui batas fungsi unsur klausa yaitu fungsi subjek (S) dan fungsi predikat (P).

Karakteristik frasa makian bahasa Melayu Bengkulu berfungsi sebagai pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan menggunakan kata kasar, bertujuan kasar, tujuan celaan dengan sindiran, atau untuk tujuan keakraban dapat terdiri dari dua kata atau lebih tetapi tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Pada contoh konstruksi makian *Bundung aus kau!*. Bentuk tersebut merupakan klausa dengan *kau* menduduki fungsi Subjek (S) dan *bundung aus* merupakan frasa menduduki fungsi Predikat (P). Lihat analisis di bawah ini:

Bundung aus kau!

P S

Berdasarkan hubungan antar unsur atau hubungan yang memiliki konstituen (unsur) induk (inti) dan hubungan tak berinduk, frasa makian bahasa Melayu Bengkulu memiliki konstituen induk (inti) dapat dijelaskan melalui kaidah D-M atau M-D dengan konstituen induk sebagai Diterangkan (D) dan Menerangkan (M) terlihat di bawah ini:

Mati tegak

D M

Induk atributif

Atau

Cirik ayam

M D

Atributif Induk

Karakteristik makian frasa bahasa Melayu Bengkulu ini dapat diuraikan proses pembentukannya yaitu:

1. makian + makian yaitu bentuk *makian* plus *makian* pada *bundung aus, cuki mak, mancuk keladi, cuk kladi, mancuk mak, uncang kelepir, pu kimak, paju abar, tembak petus, mati tegak, paju guam, paju rimau, mati bujang, mati gadis, nenek moyang, utak benak, kere benak, cina karam, cirik minyak, gilo babi, babi alo, gilo kanji, keling bangking, lancang tangan, muko badak, mijak kpalo, terbang ambur, palak glad, cirik ayam.*
2. makian + se- + makian / se- plus *makian* plus *makian* yaitu bentuk *makian* plus *se-* plus *makian* / *se-* plus *makian* plus *makian* pada *mati sepegas, segedang derom.*
3. makian + ber- + makian yaitu bentuk *makian* plus *ber-* plus *makian* pada *mati beranak, mati berantu.*
4. *idak + be-/tentu + makian* yaitu bentuk *idak* plus *be-* plus *makian* atau bentuk *idak* plus *tentu* plus *makian* pada *idak beutak, idak tentu rubu.*

5. si + makian yaitubentuk *si plus makian* pada *si jengang*.

Konstruksi kalimat bentuk *makian plus makian* terlihat pada:

Bundung aus kau! atau

Uncang kelepir kau !

Konstruksi kalimat bentuk *makian plus se-plus makian* pada:

Badan kau kini la segedang derom.

Konstruksi kalimat bentuk *makian plus ber- plus makian* pada:

Mati beranaklah kau !

Konstruksi kalimat bentuk *idak plus be- plus makian* pada:

Maso nyo bae membuto di bilik kemantin, memang idak beutak.

Konstruksi kalimat bentuk *si plus makian* pada:

Mano si jengang tadi.

SIMPULAN

Makian bahasa Melayu Bengkulu berbentuk frasa (kelompok kata) yaitu gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif, artinya satuan gramatik frasa makian terdiri dari dua kata atau lebih tetapi tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Batas fungsi yang dimaksud adalah fungsi subjek (S) dan fungsi predikat (P).

Karakteristik makian frasa bahasa Melayu Bengkulu ini dapat diuraikan proses pembentukannya yaitu:

1. makian + makian yaitu bentuk *makian plus makian* pada *bundung aus, cuki mak, mancuk keladi, cuk kladi, mancuk mak, uncang kelepir, pu kimak, paju abar, tembak petus, mati tegak, paju guam, paju rimau, mati bujang, mati gadis, nenek moyang, utak benak, kere benak, cina karam, cirik minyak, gilo babi, babi alo, gilo kanji, keling bangking, lancang tangan, muko badak, mijak kpalo, terbang ambur, palak glad, cirik ayam.*

2. makian + se- + makian / se- plus *makian* plus *makian* yaitu bentuk *makian* plus *se-* plus *makian* / *se-* plus *makian* plus *makian* pada *mati sepegas, segedang derom*.
3. makian + ber- + makian yaitu bentuk *makian* plus *ber-* plus *makian* pada *mati beranak, mati berantu*.
4. *idak + be-/tentu + makian* yaitu bentuk *idak* plus *be-* plus *makian* atau bentuk *idak* plus *tentu* plus *makian* pada *idak beutak, idak tentu rubu*.
5. *si + makian* yaitu bentuk *si* plus *makian* pada *si jengang*.

Masih banyak rumpang-rumpang yang harus dianalisis dari makian bahasa Melayu Bengkulu misalnya berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusatnya makian bahasa Melayu Bengkulu dapat berbentuk frasa verbal, frasa nominal, frasa ajektival, dan frasa kelas kata lain yang harus diteliti selanjutnya begitu juga analisis makian bahasa Melayu Bengkulu belum pada referensi dan pragmatismenya.

• BIBLIOGRAFI

Alwasilah, A. C. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Alwi, H. S. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Basuki, R. (2003). Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu. *Wacana Volume 6 No 2 Juli*, 111-120.

Bloomfield, L. (1995). *Bahasa (Terjemahan Language)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Botifar, M. (2016). Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial. *Wacana Volume 14 No 1 Januari 2016*, 1-12.

Djajasudarma, F. T. (1997). *Analisis Bahasa (Sintaksis dan Semantik)*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Djajasudarma, F. T. (2016). *Sintaksis dan Semantik (Modul Mata Kuliah)*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.
- Djajasudarma, F. T., & Citraresmana, E. (2016). *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.
- Djajasudarma, T. F. (2016). *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Fak. Ilmu Budaya Unpad.
- Facebook. (2017, April-Agustus). Komunitas Peduli Baso, Seni, dan Budaya Bengkulu. Kota Bengkulu, Bengkulu, Bengkulu.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1996). Teori Morfologi Dewasa ini: Bagian I - Morfologi Klasik. *PELBBA 11*, 173-183.
- Mahsun, M. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moeliono, M. A. (1997). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Robins, R. (1992). *Linguistik Umum Suatu Pengantar (Terjemahan General Linguistics)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruriana, P. (2011). Pergeseran Penggunaan Bahasa Makian (Analisis Kontrastif Terhadap Dialek di Jawa Timur) dalam buku *Sosiolinguistik Teori dan Praktek*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Rustinar, E. (2017). Fenomena Makian di Era Digital. *Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B)*. Kanjuruhan Malang, 77-86.
- Rustinar, E. (2017). Swear Bengkulu-Malay Language. *IKAPROBSI Universitas Negeri Jakarta*, 57-58.

- Saussure, F. d. (1996). Pengantar Linguistik Umum (terjemahan) . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis *Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma .
- Sumadyo, B. (2013). Sekilas Tentang Bentuk Umpatan Dalam Bahasa Indonesia. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 1997 201.
- Susiyanto. (2005). Ethnic Interaction In Ethnicity Framework (Interaksi Antar Etnik dalam Kerangka Etnisitas) *Disertasi*. Bandung: Unpad.
- Tarino, O. (2008). Pernak-pernik Bahasa Melayu Bengkulu. Bengkulu.
- Taufik, I. N. (2012). Kajian Ragam Bentuk Makian dan Referensinya dalam Tuturan Bahasa Sunda di Desa Wangisagara. *Jurnal Tahuri Volume 12 Nomor 1 Februari FKIP Universitas Patimura Ambon*, 1 11.
- Verhaar, J. (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. (2004). Makian dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora Volume 16 No 3 Oktober*, 242 251.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2011). *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU DI FACEBOOK

Masyarakat Melayu Bengkulu memiliki tipikal keras sebagai orang pantai, berbicaranya lepas apa adanya tetapi pada dasarnya berhati lembut dan baik. Tipikal keras tidak berarti kasar sebab tipikal keras itu merupakan stereotip orang pantai yang kehidupannya kerasternyatajugamemilikimakian. Tujuan orang memakiadalahuntuk melampiaskan rasa kesal, benci, marah, dendam, dan lain-lain pada orang lain. Dengan memaki, secara psikologis, beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang karena telah dilampiaskan secara verbal.

Memasuki abad ke-21, penyebaran bahasa berasal dari televisi melalui iklan, sinetron, acara berita, dan hiburan ternyata menjadi wadah penyubur pemakaian bahasa yang tidak baik termasuk membuka kesempatan lebih luas munculnya kata-kata makian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena makian yang mewarnai berbahasa masyarakat di zaman era digital (facebook) sebagai sebuah **layanan jejaring sosial** yang paling banyak digunakan menurut jumlah pengguna aktif bulanan di seluruh dunia dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah status dan komentar pengguna facebook yang memiliki makian dalam bahasa Melayu Bengkulu. Sumber data peneliti ambil secara acak di facebook yang merupakan pertemanan dengan peneliti dalam waktu satu (1) bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan

data yaitu: tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Penganalisisan data melalui tahapan yaitu: pentranskripsian, penginterpretasian, dan simpulan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui yaitu: ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan uraian rinci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat informan terdapat tujuh data makian yang peneliti temukan yaitu: *kalu ado utaktu dipakai; matotu la dak bisa nengok lagi; Idak jero-jero kelera banyak ko Bek...; Perubahan prilaku palak mu ; muncung kamu; kemandi lah hatinyo orang tu dak ; bagi orang yang punyo hati.*

PENDAHULUAN

Saat ini kita memasuki era digital (*digital age*). Seluruh aspek kehidupan bersentuhan langsung dengan teknologi informasi dan berkembang dengan sangat pesat. Kemampuan media era digital (*internet*) memudahkan masyarakat menerima informasi lebih cepat dan mudah (Andika:2016).

Internet adalah jaringan global antar komputer untuk berkomunikasi dari suatu wilayah ke wilayah lain di belahan dunia. Semua informasi dapat diakses lewat internet 24 jam (Budhayanti:2012). Situs jejaring internet ini memiliki keunggulan dapat menghubungkan pengguna di seluruh dunia tidak mengenal ruang dan waktu sehingga muncul idiom yang menyebutkan bahwa saat ini adalah era generasi menunduk. Dimanapun, kapanpun, semua asyik menunduk dengan handphone kesayangan untuk mengakses situs-situs (Wahidin:2015).

Memasuki abad ke-21, penyebaran bahasa berasal dari televisi melalui iklan, sinetron, acara berita, dan hiburan ternyata menjadi wadah penyubur pemakaian bahasa yang tidak baik termasuk membuka kesempatan lebih luas munculnya kata-kata makian (Yuwono:2010).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena makian yang mewarnai berbahasa masyarakat di zaman era digital yang pada

awalnya peneliti beranggapan seperti yang disampaikan (Wijana:2011) bahwa “pengutaraan makian dirasa lebih sukar ditemukan sehingga pemerolehan data dikhawatirkan akan terbatas, tetapi pada kenyataannya saat ini banyak muncul kata-kata makian” dan itu merupakan sebuah kenyataan.

Pada analisis sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” RCTI menunjukkan adanya makian. Hal ini terlihat pada salah satu cuplikan makian sinetron tanggal 11 Oktober 2015 saat pertengkaran antara Aki Daus dengan H.Muhidin saat menjenguk Mpok Rodiah di rumah sakit. Makian dikeluarkan Aki Daus sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel karena perkataan H. Muhidin saat berada di rumah sakit. Dua cuplikan memunculkan makian *dengki, cuma buat rusuh, otak licik, bengis, dan iblis*.

“...Din, gue tahu...luh tuh enggak pernah suka sama keluarga Emak. Luh tuh **dengki** sama keberhasilannya almarhum H.Sulam yang cuma tukang bubur tapi dapat menaikkan derajat orang tua, derajat keluarga, termasuk derajatnya si Robi. Sementara luh... apa coba...Luh tuh anak tokoh kampung Dukuh...buat apa lu ke sini kalo **cuma buat rusuh**”

“Luh tuh...takut sewaktu-waktu luh butuh sama si Robi...luh bisa melalui Romana kan...begitu kan **otak licik** lu. Pantas aja luh kagak punya punya tenggang rasa sama sekali. Lu tuh orang yang **paling egois** di dunia...orang yang **bengis...kayak iblis**”

Dari youtube peneliti ambil makian seorang ibu muda pada petugas busway pada 4 Desember 2015. Makian yang dilakukan seorang ibu kepada petugas busway adalah bentuk pembebasan dari situasi yang sangat tidak menyenangkan. Pelampiasan kejengkelan dimunculkan sehingga variasi bentuk makian juga hebat yaitu *otaknya enggak ada, enggak ada otak, dan enggak punya otak, serta goblok dan begok*.

“...ibu **otaknya enggak ada**...ibu memang **enggak ada otak**...kalau orang **enggak punya otak** enggak usah dibaikin... **goblok...begok**...

bersyukurlah kalian orang *begok* jadi kita makannya lebih mudah...
dasar begok luar biasa”

Makian sering dihubungkan dengan orang yang kurang pendidikan sehingga makian jarang muncul dalam situasi formal atau pun dalam situasi orang yang berkelas tinggi, tetapi fungsi makian sebagai alat pembebasan segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan dapat memunculkan makian juga. Peneliti temukan pada program televisi *talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)* di TVOne. Makian Ketua Badan Kehormatan DPD RI, AM Fatwa yang menggunakan kata *sinting* dan *mulutmu itu harimaumu* sebagai bentuk pelampiasan kejengkelan kepada Wakil Ketua DPR RI. Fahri Hamzah saat membahas mengenai kasus operasi tangkap tangan KPK 20 September 2016:

“...kami tidak dalam posisi membahas lagi ini tatib. Ini sudah disyahkan. Saudarakan orang luar DPD. Mengapa Saudara intervensi begini. Saudara ini sembarangan. Saya menasehati Saudara... supaya ***mulutmu itu harimaumu***. Saudara sembarangan bilang... misalnya... Jokowi dibilang ***sinting***... tadi KPK dibilang *sinting*.... Coba Saudara bilang sama saya ***sinting***.. saya lempar... Coba.. Saudara bilang saya ***sinting***... jangan sembarangan...”.

Makian juga muncul dari orang yang memiliki banyak penggemar. Pedangdut Dewi Persik alias Depe dan Nasar terlibat diskusi sebagai juri di acara kontes Dangdut Academy (DAcademy) pada 14 Februari 2017. Depe mengomentari penampilan kontestan Arina dari Maumere untuk urusan vokal tetapi pada akhirnya Depe sangat marah dengan tanggapan Nasar. Sebagai ekspresi perasaan marahnya muncul makian dari Depe yaitu *Nasar kayak perempuan, bencong lu, anjing lu*.

...Saya ngobrol sama Umi Elvie. Umi Elvi tuh ngomong kalau suaranya peserta itu diberi nada tinggi lagu ini gak akan sampe not nya..Eh gua gak pernah ya nyuruh pesertanya naikin nada... Lu sih ***Nasar kayak perempuan*** ya!..kalau kita ngomong sesama perempuan

nggak masalah buat gue!..ya terus kenapa? gue juga ngomong barusan kenapa? **Dasar bencong lu! Anjing lu!**.

Setiap bahasa yang ada di dalam setiap budaya memiliki kata-kata makian yang khas (Wijana:2011) dan menurut (Susiyanto:2005) masyarakat Melayu Bengkulu memiliki tipikal keras sebagai orang pantai, berbicaranya lepas apa adanya tetapi pada dasarnya berhati lembut dan baik. Tipikal keras tidak berarti kasar sebab tipikal keras itu merupakan stereotip orang pantai yang kehidupannya keras ternyata juga memiliki makian dan tujuan orang memaki adalah untuk melampiaskan rasa kesal, benci, marah, dendam, dan lain-lain pada orang lain. Dengan memaki, secara psikologis, beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang karena telah dilampiaskan secara verbal (Sumadyo:2013). Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang makian bahasa melayu Bengkulu di facebook sebagai media di era digital (*internet*).

Facebook adalah sebuah layanan jejaring sosial yang diluncurkan pada bulan Februari 2004. Pengguna harus mendaftar sebelum dapat menggunakan situsitu. Setelah itu, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman, dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna dengan ketertarikan yang sama, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah atau perguruan tinggi, atau ciri khas lainnya, dan mengelompokkan teman-teman mereka ke dalam daftar seperti rekan kerja atau teman dekat. Facebook saat ini sebagai layanan jejaring sosial yang paling banyak digunakan menurut jumlah pengguna aktif bulanan di seluruh dunia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah status dan komentarpengguna facebook yang memilikimakian dalam BMB. Sumber data peneliti ambil secara acak di facebook yang merupakan pertemanan dengan peneliti dalam waktu satu (1) bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data yaitu: tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Penganalisisan data melalui tahapan yaitu: pentranskripsian, penginterpretasian, dan simpulan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui yaitu: ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan uraian rinci. Lihat (Djajasudarma & Citraresmana: 2016); (Mahsun:2007); (Moleong:2011); (Muhammad:2011); (Sudaryanto:2015); (Tarino: 2008); (Botifar:2016); (Facebook:2017).

PEMBAHASAN

Dari data yang peneliti kumpulkan di bulan September 2017 terdapat empat informan pertemanan peneliti di facebook yang baik dalam status atau komentar mereka memiliki makian bahasa Melayu Bengkulu yaitu *Wawan Telah Tertidur*, *Syafrizal Aok*, dan *Dhowinta Mey Fitriati*. Dari empat informan tersebut terdapat tujuh data makian yang peneliti temukan yaitu:

kalu ado utak tu dipakai.

Mato tu la dak bisa nengok lagi.

Idak jero-jero kelera banyak ko Bek...

Perubahan prilaku palak mu.

Muncung kamu.

kemano lah hatinyo orang tu dak.

bagi orang yang punyo hati.

Ketujuh data tersebut terlihat di bawah ini:

1. Facebook *Wawan Telah Tertidur* pada tanggal 11 September 2017 pkl. 11.01 dengan topik: kesal kepada seseorang karena lelah pulang bekerja. Satus *Wawan Telah Tertidur* memiliki makian: *kalu ado utak tu dipakai, mato tu la dak bisa nengok lagi*. Terlihat pada status yang ia bagikan di bawah ini:

Kalau ado utak tu di pakai, mikir orang tu bukan kau ajo yg perlu duit tengok orang tahan kerjo balek mlm apo mato tu la dk bisa nengok lagi

2. Facebook *Syafrizal Aok* pada tangga 18 September pukul 11:36. Ia membagikan tautan dari news.detic.com dengan topik: OTT Hakim di Bengkulu, KPK sita uang ratusan juta rupiah. Tautan tersebut memiliki 4 komentar dan komentar Syafrizal Aok memiliki makian *kelera banyak ko* pada kalimat *Idak jero-jero kelera banyak ko bek...* Terlihat pada percakapan di bawah ini:

Nova SyiZa: Agiaah agia kalu mash ado bek....jngn nanggung2.. 😂

Syafrizal Aok: ***Idak jero2 kelera banyak ko Bek..***

Meiherni N Bakrie: nyo kalemak ta pak ical tulah nyo nambuh tu hehe

Nova SyiZa: Krn lemaknyo tu bnyk yg ndak nginyam youk Meiherni N Bakrie....

Meiherni N Bakrie: haha iyo nian ta buk

Izzatul Romli: Sampai ke urek ureknyo.... libas terus

3. Facebook *Syafrizal Aok* yang membagikan kiriman VIVA.co.id. pada 21 September pukul 18:06 dengan topik: daya beli turun, benar kah ada perubahan perilaku masyarakat. Ia memberikan status yang memiliki makian *palakmu* yaitu:

Perubahan prilaku ***palakmu...***

4. Pada Facebook *Dhowinta Mey Fitriati* pada tanggal 24 September 2017 pukul 13.26 dengan topik: Kemarahan karena diomongkan oleh seseorang yang tidak peneliti ketahui lalu menggambarkan kekesalannya di facebook dengan memunculkan makian *muncung kamu, kemno la hati nyo org t dak, bagi org yg punyo hati* terlihat pada status yang ia bagikan di bawah ini:

muncung kamu bik bik.....na'udzubillahiminzalik wee.... ngomngkan apo yg idak org lakukan tla parah nian. *kemno la hati nyo org t dak*, kurang apo lg padahal kehidupan kamu,,, msi aj ndk jelek2 kan kehidupan org yg jelas2 dibawah kamu.... tp dengan cak itu kamu ngungkapan jati diri kamu dewek bik....niatny ndk jatuhkan org, tp jadinya gelagat awak yang kebaco smo org,,, hahaha parah....Ya ALLAH ampunilah org yg udh mendzolimi org yg lagi hamil ko.... semoga dio dapat hidayah. AMIN

ALLAH tau yg benar siapo.. Allah idak tidur,,, ***bagi org yg punyo hati*** dan iman pasti dak akan melakukannya,,, semoga kebenaran akan terungkap dengan sendirinya.klw memang la rejeki kito dak akan kemano,,, klw dak paham sudah, hahahahaha biarlah yang paham aj yang nyambung. hhahahah

NA'UDZUBILLAH

Wawan Telah Tertidur membagikan kekesalannya dengan menggunakan kata yang bertujuan kasar kepada seseorang karena lelah pulang bekerja hingga larut malam. Ia menggunakan makian *kalu ado utak tu dipakai* dengan harapan bahwa seseorang yang dia maki memiliki pemikiran yang luas karena memiliki otak sebagai manusia. Begitu juga pada makian *mato tu la dak bisa nengok lagi* merupakan lanjutan atas kekesalannya bahwa yang dikerjakannya itu dapat dilihat dengan indra penglihatan yaitu mata walaupun ia tidak bicara tentang apa yang dikerjakannya hingga malam. Terlihat pada status yang ia bagikan di bawah ini:

Kalau ado utak tu di pakai mikir orang tu bukan kau ajo yg perlu duit tengok orang tahan kerjo balek mlm apo mato tu la dk bisa nengok lagi

Status Syafrizal Aok kedua membagikan tautan dari news.detic.com dengan topik: OTT Hakim di Bengkulu, KPK sita uang ratusan juta rupiah. Ia membagikan tautan dan menyampaikan pemikirannya dengan menggunakan kata makian bertujuan kasar dengan menyumpah yaitu makian *kelera banyakko* pada kalimat *Idak jero2 kelera banyak ko Bek...Kata kelera* (Kolera dalam bahasa Indonesia) merupakan nama penyakit perut, jadi orang yang dikatakan “kalera” tersebut sama saja sebagai “penyakit” bagi lingkungan sekitarnya. Jadi kemarahan Syafrizal Aok karena kejahatan yang dilakukan oleh oknum pejabat tersebut diumpamakannya dengan penyakit yang diderita manusia. Terlihat percakapan di bawah ini:

Nova SyiZa: Agiaah agia kalu mash ado bek....jngn nanggung2.. 😄

Syafrizal Aok: Idak jero2 kelera banyak ko bek...

Meiherni N Bakrie: nyo kalemak ta pak ical tulah nyo nambuh tu hehe

Nova SyiZa: Krn lemaknyo tu bnyk yg ndak nginyam youk Meiherni N Bakrie....

Meiherni N Bakrie: haha iyo nian ta buk

Izzatul Romli: Sampai ke urek ureknyo.... libas terus

Status Syafrizal Aok lagi yang membagikan kiriman VIVA.co.id, dengan topik: daya beli turun, benar kah ada perubahan perilaku masyarakat. Ia memberikan status kejengkelan dan kecewaannya dengan menggunakan kata makian pada isi berita yang menurutnya tidak mungkin karena sebuah keniscayaan. Hanya sebatas isi pemikiran saja tanpa realisasi atau perubahan pada perilaku. Statusnya yaitu: *Perubahan perilaku palak mu...yang memiliki makian palak mu.*

Status [Dhowinta Mey Fitriati](#) pada tanggal 24 September 2017 dengan topik: Kemarahan karena diomongkan oleh seseorang yang

tidak peneliti ketahui lalu menyampaikan marahnya di facebook dengan memunculkan *makian muncung kamu, kemano la hati nyo orang tu dak, bagi orang yang punyo hati*.

Kata *muncung* itu berarti mulut sebagai bagian dari alat ujar manusia tetapi bermakna kasar. Begitu juga pada makian *kemano lah hati nyo orang tu dak* sebagai celaan. Ia seakan-akan tidak percaya bahwa manausia seharusnya memiliki hati yang baik dan ternyata saat itu tidak memiliki hati sehingga ia mempertanyakan *hati* seseorang tersebut. Terlihat pada status yang ia bagikan di bawah ini:

muncung kamu bik bik.....na'udzubillahiminzalik wee.... ngomngkan apo yg idak org lakukan tla parah nian. kemno la hati nyo org t dak, kurang apo lg padahal kehidupan kamu,,, msi aj ndk jelek2 kan kehidupan org yg jelas2 dibawah kamu.... tp dengan cak itu kamu ngungkapan jati diri kamu dewek bik....niatny ndk jatuhkan org, tp jadinya gelagat awak yang kebaco smo org,,, hahaha parah....Ya ALLAH ampunilah org yg udh mendzolimi org yg lagi hamil ko.... semoga dio dapat hidayah. AMIN

ALLAH tau yg benar siapa... Allah idak tidur,,, ***bagi org yg punyo hati*** dan iman pasti dak akan melakukannya,,, semoga kebenaran akan terungkap dengan sendirinya.klw memang la rejeki kito dak akan kemano,,,klw dak paham sudah, hahahahaha biarlah yang paham aj yang nyambung. hhahahah

Bahasa sebagai suatu sistem (Alwasilah:1993), digunakan manusia dan saling berkaitan. Setiap penutur bahasa memiliki perbendaharaan kata, cara pengungkapan gagasan, perasaan pribadi, dan juga keunikan bahasa tersendiri (Putten:2010) dan pada masyarakat bahasa sebagai sekelompok orang yang berinteraksi dengan perantaraan bahasa menggunakan sistem tanda bahasa yang sama (Pateda:1992), sehingga hubungan yang dekat antara bahasa dengan masyarakat menggambarkan dengan jelas nilaiyang ada dalam masyarakat.

Terminologi makian bahasa Melayu Bengkulu adalah ekspresi penggunaan bahasa berfungsi emotif sebagai pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan menggunakan kata kasar, bertujuan kasar, tujuan celaan dengan sindiran, atau untuk tujuan keakraban (Rustinar:2017) dan menurut (Susiyanto:2005) masyarakat Melayu Bengkulu memiliki tipikal keras sebagai orang pantai, berbicaranya lepas apa adanya tetapi pada dasarnya berhati lembut dan baik. Tipikal keras tidak berarti kasar sebab tipikal keras itu merupakan stereotip orang pantai yang kehidupannya kerasjugamemilikimakian. Orang memaki untuk melampiaskan rasa kesal, benci, marah, dendam, dan lain-lain pada orang lain dan dengan memaki, secara psikologis beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang (Sumadyo:2013).

SIMPULAN

Bahasa yang digunakan di facebook dapat menjadi wadah penyubur dan membuka kesempatan lebih luas munculnya makian. Fenomena makian yang mewarnai berbahasa masyarakat di zaman era digital yang pada awalnya dirasalebih sukar ditemukan, tetapi pada kenyataannya sekarang banyak muncul kata-kata makian.

Masyarakat Melayu Bengkulu yang pada dasarnya memiliki tipikal keras tetapi tidak kasar pada dasarnya berhati lembut dan baik yang merupakan stereotip orang pantai yang kehidupannya keras juga memiliki makian sebagai ekspresi pembebasan segala bentuk dan situasi karena marah, benci, kesal, jengkel, atau kecewa dengan menggunakan kata kasar, bertujuan kasar, tujuan celaan dengan sindiran, atau untuk tujuan keakraban.

Peneliti temukan tujuh makian pada empat informan distatus dan komentar mereka yaitu: *kalu ado utaktu dipakai; matotu la dak bisa nengok lagi; Idak jero-jero kelera banyak ko Bek...;Perubahan prilaku palak mu; muncung kamu; kemanolah hatinyo orang tu dak'; Bagi orang yang punyo hati.*

• BIBLIOGRAFI

Alwasilah, A Chaedar. (1993). Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.

Andika, T. (2016). Kedaulatan di Bidang Informasi dalam era digital. *Jurnal Bina Mulia Hukum, Volume 1, Nomor 1, September 2016 [ISSN 2528-7273]*, 43-52.

Aslinda dan Leni Syahyayah. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Astar, H. (2012). Pemertahanan Bahasa Ibu di Daerah Tertinggal. *International Seminar Language Maintance and Shift I12*, 51-54.

Basuki, R. (2003). Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Wacana, juli 2003 Volume 6 No 2*, 111-119.

Benardie, B. (2016). Kilas Negeri Bengkulu dalam Bahasa. Retrieved maret 27, 2016, from KupasBengkulu.com: www.BengkuluKupas.com

Bloomfield, Leonard. (1995). *Langue (Bahasa) terjemahan*. Jakarta: PT.Gramedia, Pustaka Utama.

Botifar, M. (2016). Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu (Analisis Makna dan Konteks Sosial). *Jurnal Wacana, Vol 14, No. 1, Januari 2016*, 1-13.

Budhayanti, A. (2012). Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III ISSN 1979-911X, Yogyakarta*, 1-8.

Dako, Rahman Taufikrianto. (2014). FB, Madu, Dai, dan Wahid: Pertarungan Kekuasaan Bahasa. *Kongres Internsional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Lampung: MLI dan Universitas Lampung, 434-439.

Djasudarma, F. T., & Citraresmana, E. (2016). Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.

Djasudarma, T. F. (2016). Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik.

Bandung: Fak.Ilmu Budaya Unpad.

Facebook. (2017, april-Agustus). Komunitas Peduli Baso, Seni, dan Budaya Bengkulu. Kota Bengkulu, Bengkulu, Bengkulu.

Fasya, M. (2013). Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Masyarakat Linguistik Indonesia, Februari 2013* ISSN: 0215-4846, 81-102.

freud, s. (1919). Totem and Tabo. London: George Routledge.

Hardiah, M. (2014). Fonologi Bahasa Melayu Bengkulu. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Lampung: MLI dan Universitas Lampung, 344-348

Humaeni, A. (2015). Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Humaniora Vol.27 No.2 Juni 2015* , 174-185.

Juwono, W. (n.d.). Pengguna Internet Indonesia Mainkan Posisi Penting Di Dunia. Retrieved April 2, 2017, from <http://www.pcplus.co.id>

Kemdiknas, K. (n.d.). Pusat Bahasa RI. Retrieved maret 28, 2016, from <http://kbbi.web.id/maki>

Kridalaksana, Harimurti. (1993). Kamus Linguistik. Jakarta: Pustaka Utama.

Krisnawati, E. (2015). Unsur Kekerasan dalam Program Acara di Televisi. *ris.uksw.edu. Komunikasi Media dan Penyiaran*, 1-34.

Kunjana, R. R. (2006). Dimensi-dimensi Kebahasaan (Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini). Yogyakarta: Erlangga.

Mahsun, M. (2007). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moleong. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396 – 407). *Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 1, Oktober 2014*, 85-101.

Novinasari, I. A. (2015). Kekerasan Verbal dalam Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) di TVONE. *portalaruda*, 1-8.

Odin Rosidin. (2010). Kajian bentuk, kategori, sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa. Tesis UI. Jakarta: FIB Linguistik UI.

Pastika, I. W. (Jilid 1 (2008)). Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, 1-7.

Pateda, M. (1992). Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.

Putra, S. A. (2015). Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV. *ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id ISSN 0000-0000* , 281-294.

Putten, J. V. (2010). Bongkar Bahasa: Meninjau Kembali Konsep yang Beraneka Makna dan Beragam Fungsi (*Geliat Bahasa Selaras Zaman*). Jakarta: Gramedia, 1-31.

Rahardi, K. R. (2006). Dimensi-dimensi Kebahasaan (*Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*). Yogyakarta: Erlangga.

Rakhman, F. (2013). Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rokhman, F. (2013). Sosiolinguistik. Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rosidin, O. (2010). Kajian bentuk, kategori, sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa. Tesis UI. Jakarta: FIB Linguistik UI.

Rustinar, E. (2017). Fenomena Makian di Era Digital. *Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B)*, 77-86.

Sibarani, R. (2004). Antropolinguistik (Antropologi linguistik-Linguistik

- Antrpologi). Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma .
- Sumadyo, B. (2013). Sekilas Tentang Bentuk Umpatan Dalam Bahasa Indonesia. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 1997-201.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Susiyanto. (2005). *Ethnic Interaction In Ethnicity Framework (Interaksi Antar Etnik dalam Kerangka Etniisitas) Disertasi*. Bandung: Unpad.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarino, O. (2008). *Pernak-pernik Bahasa Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Belum diterbitkan.
- Wahidin, A. (2015). Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Komunikasi Penyiaran Islam ISSN: 2460 6405*, 17-24.
- Wahya. (Volume 5, Nomor 1, Desember 2007). Bahasa Indonesia dan Kekayaan Registernya . *Metalingua Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra. Balai Bahasa Bandung,, 1-6*.
- Wibisono, H. K. (t.thn.). *Dimension of ethnik*.
- Wijana, I Dewa Putu. (2011). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2011). *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- wikipedia. (2017, oktober 14). *wikipedia*. Retrieved oktober 14, 2017, from <http://www.id.wikipedia.org/wiki/facebook>:
- William, S. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisus.

Wuryanta, A. E. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital. *Jurnal Komunikasi Vol.1 nomor 2. Desember*, 131-142.

Yuwono, U. (2010). "Ifil Gue Sama Elu" Sebuah Tinjauan atas Ungkapan Serapah dalam Bahasa Gaul Mutakhir (*Geliat Bahasa Selaras Zaman*) Jakarta: PT Gramedia, 60-87).

MAKIAN BAHASA MELAYU BENGKULU DENGAN ACUAN BINATANG

Ujaran yang mengandung makian terkadang tidak disadari munculnya karena sifatnya yang spontan. Peristiwa komunikasi ini dapat mengakibatkan terjadinya penyelewengan makna karena makna suatu kata pada makian terkadang diterapkan pada referen (acuan) yang bisa saja tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya, misalnya makian yang mengacu pada binatang. Pada bahasa Melayu Bengkulu ketika seseorang memaki ada pengacuan sifat bintang yang diujarkan seakan-akan mirip dengan watak manusia yang dimaki yaitu pengenaaan ciri-ciri manusia pada binatang.

Peneliti menggunakan pendekatan yang eklitik untuk menentukan teori, metodologi, dan membahas hasil penelitian dengan tujuan untuk saling melengkapi dan menurut peneliti setiap teori dan metodologi itu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan pada saat berlangsungnya peristiwa komunikasi (*event of communication*). Data penelitian ini adalah makian yang mengacu pada binatang dengan sumber data diperoleh dari informan penutur bahasa Melayu Bengkulu. Informan tidak ditentukan (*accidental sampling*) yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dapat digunakan sebagai informan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan mengkaji makian yang mengacu pada binatang. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode intropeksi. Metode simak dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap dan teknik catat. Sedangkan metode intropeksi menggunakan metode

kajian padan dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik padan referensial.

Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya lima macam makian yang mengacu pada binatang yaitu: (1) bangsat; (2) anjing; (3) babi; (4) cak ikan buntal; dan (5) kucing air; (6) lolak; (7) badak; dan (8) bujuk.

Kata Kunci: Makian, Acuan Binatang, Bahasa Melayu Bengkulu

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan hubungan sosial secara sempurna. Bahasa juga dapat dipandang sebagai cermin kepribadian seseorang karena bahasa adalah refleksi rasa, pikiran, dan tingkah laku penuturnya. Melalui berbahasa, seseorang dapat berinteraksi, dan berkomunikasi dengan sesama masyarakat, bahkan lebih luas dapat dikatakan dari berbahasa seseorang dapat menunjukkan identitas atau jati diri suatu masyarakat.

Setiap orang pasti pernah mengalami peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan, tidak diharapkan, ataupun tidak diduga. Ketika hal itu terjadi, timbul reaksi yang berbeda-beda pada orang yang mengalaminya, misalnya merasa marah, benci, kecewa, atau kesal pada seseorang. Dalam konteks tersebut, orang-orang yang tidak dapat menahan emosinya sering kali mengeluarkan kata-kata spontan sebagai wujud kemarahan, kebencian, kekecewaan, kekesalan dengan cara memaki.

Makian dapat dianalisis sebagai ketidaksantunan berbahasa karena sifat hakiki bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan budaya yang luhur, sarana untuk membangun hubungan yang harmonis antar sesama. Makian dipandang berada di sisi yang berlawanan sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis ini sebenarnya dapat

mengungkapkan hal-hal apa saja atau perilaku yang tidak disenangi oleh masyarakat sehingga dari makian seseorang dapat mendalami budaya sebuah masyarakat untuk kemudian dapat memahami cara berpikirnya, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan mereka. Masyarakat bahasa juga mengungkapkan makian melalui keadaan (fisik) yang tidak menyenangkan, benda-benda yang dekat dengan lingkungan kehidupan, penyakit, atau sifat-sifat binatang.

Makian menurut (Ljung, 2011: 8) merupakan kata-kata yang tidak disukai oleh kebanyakan orang karena fungsi makian untuk mengungkapkan emosi sebagai bentuk kebencian, frustrasi, cabul, atau kejutan. Menurut (Dyner, 2012: 27) kata-kata makian cenderung dianggap tidak sopan karena pada makian mengandung kata-kata kasar, sumpahan, dan mengutuk.

Kata-kata kasar, menyumpah, dan mengutuk tersebut menurut (Robin & Mercury, 1995: 30 dan 295) harus dibatasi penggunaannya di depan umum karena nilai kesantunan yang ada pada suatu masyarakat walaupun menurut (Salinger, 2002: 4 dan 22) makian adalah bagian alami bahasa kita dan tak diragukan lagi merupakan salah satu cara yang paling efisien untuk menghilangkan frustrasi, bahkan telah disarankan bahwa dengan memaki dapat menjadi faktor untuk mengurangi stres.

Ujaran yang mengandung makian terkadang tidak disadari munculnya karena sifatnya yang spontan. Peristiwa itu mengakibatkan terjadinya penyelewengan makna karena makna suatu kata terkadang diterapkan pada referen (acuan) sebagai analisis semantis yang bisa saja tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya.

Peristiwa ujaran yang mengakibatkan penyelewengan makna pada makian tersebut sesuai dengan pendapat (Suandi, 2014:82) yang menyatakan bahwa sebuah ujaran tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Ujaran makian karena sifatnya yang spontan mengakibatkan terjadinya penyelewengan makna karena makna suatu kata pada makian terkadang diterapkan

pada referen (acuan) yang bisa saja tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya (leksikal) misalnya makian yang mengacu pada binatang.

Binatang dalam penjelasan (<http://www.kbbi.web.id:2018>) adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi. Akal budi dalam hal ini merupakan pikiran sehat yang berasal dari kata akal yang merupakan daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya) dan budi merupakan alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.

Binatang berbeda dengan manusia karena manusia memiliki akal budi. Pada makian bahasa Melayu Bengkulu, watak manusia digambarkan seakan mirip dengan sifat dari bintang yang diacu yang tidak memiliki akal budi yaitu pengenaaan ciri-ciri manusia pada binatang.

Studi makna atau semantis adalah ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa untuk saling mengerti baik makna leksikal maupun kontekstual (Leech, 1997: vii-viii), dan menurut (Djajasudarma, 2016: 1-9) makna kontekstual berhubungan dengan referensial (acuan) yang membahas hubungan antara kata, makna kata, dan dunia nyata dengan mencari esensi makna dengan cara menguraikannya, dan itu berdasarkan acuan yang ada dalam masyarakat bahasa penggunanya.

Acuan makian pada binatang dapat dijelaskan sebagai pengenaaan ciri-ciri manusia ke makhluk bukan manusia yaitu pada binatang. Menurut (Kridalaksana: 1993); (<http://www.kbbi.web.id: 2018>); dan (Ullman: 2012) dan pada makian bisa saja watak atau perbuatan seseorang dipadankan dengan binatang. Bentuk acuan pada binatang ini terdapat hanya pada sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Tidak semua binatang dapat digunakan sebagai acuan makian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan mengkaji makna semantik berdasarkan teori (Djajasudarma & Citraresmana, 2016:1) yang mengacu pada binatang dalam bahasa Melayu Bengkulu. Lokasi penelitian dilakukan pada saat berlangsungnya peristiwa komunikasi (*event of communication*) yang merupakan penelitian lapangan di Kota Bengkulu dengan berpatokan pada pendapat (Susiyanto, 2005:133) bahwa masyarakat Melayu Bengkulu tidak spesifik menempati tempat tertentu di Kota Bengkulu. Data penelitian ini adalah makian binatang yang sumbernya diperoleh dari informan penutur bahasa Melayu Bengkulu. Informan yang dicari tidak ditentukan karena kepentingan penelitian ini sendiri, sebab akan lebih banyak informasi yang akan didapatkan jika informan sebagai sampel tidak ditentukan sehingga lebih baik bila informan dari segi kuantitas tidak dibatasi untuk mendapatkan keobjektifan penelitian yang disebut dengan sampel kebetulan (*accidental sampling*) yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai informan sesuai tujuan penelitian (Martono, 2015: 318).

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dan metode intropeksi. Metode simak dengan teknik pengumpulan data menggunakan teksik sadap dengan alat rekam dan teknik catat (Muhammad, 2011: 203-211) dan (Mahsun, 2014: 92-93). Teknik catat dilakukan pada kartu data yang akan disediakan, setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan. Pelaksanaan kedua teknik ini tidak mutlak berurutan atau fleksibel urutannya. Metode intropeksi menggunakan teori (Mahsun, 2014: 102-104) dan (Muhammad, 2011: 215-217) yaitu metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasai (bahasa ibu) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Metode intropeksi adalah

berupa putusan linguistik yang berasal dari penutur asli, yang memiliki kompetensi linguistik bahasa sasaran, untuk mengecek kevalidan data informan, jika terdapat data yang meragukan akan cepat dikenali berdasarkan intuisi kebahasaan yang dimiliki peneliti, dan menurut (Djajasudarma & Citraresmana, 2016: 214) peneliti memanfaatkan metode intropeksi untuk mengkreasikan kalimat-kalimat dengan cara memberikan konteks bentuk-bentuk.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode kajian padan (Djajasudarma, 2016:58-65) yang alat penentunya adalah unsur luar bahasa. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dengan alat penentunya kenyataan yang ditunjuk bahasa (memiliki acuan/referen).

PEMBAHASAN

Dalam bahasa Melayu Bengkulu ditemukan makian yang diujarkan karena marah dengan menggunakan kata kasar, bertujuan kasar, sindiran dengan tujuan mencela, carutan, atau untuk tujuan keakraban atau keintiman. Masyarakat Melayu Bengkulu menurut (Susiyanto, 2005: 217-221) memiliki tipikal orang pantai yaitu keras karena stereotip orang pantai yang kehidupannya keras dan bicaranya lepas apa adanya, tetapi pada dasarnya berhati lembut dan baik. Kerasnya orang Melayu Bengkulu tidak sama dengan kasar, sebab tipikal kerasnya merupakan stereotip orang pantai yang kehidupannya keras. Mereka tidak kasar, bahkan cenderung murah hati dan bersifat terbuka terhadap siapa saja dengan tidak melihat asal usulnya.

Ruh Melayu itu dalam ekspresi bahasa memiliki dua ciri utama yaitu faktor ketidaklangsungan dan simbolis dalam mengungkapkan sesuatu yang biasa dipakai oleh masyarakat Bengkulu (Trianto, 2004: 191-198) dan ini merupakan bentuk sosial yang ditentukan oleh pandangan masyarakat yang santun, tentang apa yang bisa dan tidak

bisa dikatakan (Ljung, 2011:18). Pernyataan tersebut semakin jelas dengan pendapat (Susiyanto, 2005: 217-221) dan (Kadir, 2004:166) yang menyatakan bahwa masyarakat Melayu Bengkulu yang tidak kasar itu terkenal dengan pantun dalam pergaulan sehari-hari lebih lagi dalam pelaksanaan acara adat, memiliki falsafah hidup yang membenci pertikaian.

Kedua faktor ekspresi bahasa sebagai ruh Melayu ketika marah tidak berlaku karena pada bahasa Melayu Bengkulu ditemukan watak atau perbuatan seseorang yang dipadankan dengan binatang ketika memaki. Bentuk acuan pada binatang ini hanya pada sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Tidak semua binatang dapat digunakan sebagai acuan makian. Acuan pada makian ada yang dapat dijelaskan sebagai pengenaaan ciri-ciri manusia ke makhluk bukan manusia antara lain pada binatang (Kridalaksana:1993); (<http://www.kbbi.web.id>: 2018); dan (Ullman:2012).

Acuan pengenaaan ciri-ciri manusia pada binatang dalam data yang ditemukan menunjukkan bahwa makian yang digunakan menunjuk pada karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia dengan subyek bukan pada manusia dan digambarkan sebagai ciri-ciri manusia pada subyek tersebut. Acuan binatang pada makian adalah makian yang berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan, kebencian, kekecewaan, sindiran, atau untuk tujuan keakraban atau keintiman dan ciri-ciri manusia yang dikenai makian pada binatang; Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya delapan makian yang mengacu pada binatang yaitu:

- (1) *Bangsat* pulo Bapak itu! '*bangsat* pula Bapak itu!'
- (2) Woy, kluarlah dulu *anjing* ! "Woy, keluarlah (da)hulu *anjing*!'
- (3) Pai kau *babi* dari siko! 'Pergi (eng)kau *babi* dari sini!'
- (4) Hahaha...yo dak, lah *cak ikan buntal* naik ban... 'Hahaha...yo dak sudah *seperti ikan buntal* naik ban'

- (5) Nah, iko adonyo *kucing air* ko!. Kemaren orang ke rumahnyo... 'Nah, ini adanya *kucing air* ini!. Kemarin orang ke rumahnya...'
- (6) Dasar *mato lolak* kau ko!. 'Dasar *mata lolak* (eng)kau ini!'
- (7) Nyo memang muko badak! 'Dia memang *muka badak*!'
- (8) Bujuk kau! '*Bujuk* (eng)kau!'

Ditemukan watak atau perbuatan seseorang yang dipadankan dengan binatang ketika memaki pada binatang darat yaitu: (1) bangsat, (2) anjing, (3) babi, dan (7) badak. Makian yang mengacu pada binatang laut yaitu: (4) cak ikan buntal dan (6) lolak. Makian yang mengacu pada binatang air tawar yaitu: (5) kucing air dan (8) bujuk.

Ujaran *bangsat* merupakan makian bentuk kata yang mengacu pada binatang. *Bangsat* berarti 'kepinging, kutu busuk' terdapat pada data (1) ***Bangsat pulo Bapak itu!*** merupakan makian yang diujarkan ketika marah yang menggunakan kata kasar pada seseorang yang memiliki watak seperti kepinging yang suka minum darah tanpa disadari dan dapat menimbulkan masalah kesehatan.

Makian kasar mengacu pada binatang bentuk kata *anjing* digunakan karena marah pada lawan tutur dengan data (2) *Woy, kluarlah dulu anjing!* merupakan makian yang mengacu pada *anjing* yang dalam persepsi masyarakat Melayu Bengkulu merupakan binatang yang menjijikkan.

Acuan binatang *babi* merupakan makian bentuk kata yang diujarkan karena marah dengan menggunakan kata kasar pada seseorang yang memiliki watak dan perilaku seperti babi dengan data (3) *Pai kau babi dari siko!* merupakan binatang yang kerap dianggap hama dan pemalas. Penggunaan makian lain dalam Bahasa Melayu Bengkulu juga memiliki bentuk frasa yang mengacu pada binatang *babi* yaitu: ***Gilo babi kau ko*** "gila babi kau ini" yang bermakna 'marah-marah tidak menentu' dan *Alangkah gepuknyo kau kini, macam babi alo* "Alangkah besarnya(eng)kau kini, seperti babi alo"

Makian kasar bentuk frasa lain adalah acuan binatang *badak* pada data (7) Nyo memang **muko badak!** 'Dia memang *muka badak!*' yang dipergunakan untuk menunjukkan watak seseorang yang tidak bermalu.

Salah satu pembebasan keadaan karena kecewa dalam makian bahasa Melayu Bengkulu dapat menggunakan celaan dengan sindiran untuk mengejek. Penggunaan kias sindir ini oleh masyarakat Melayu Bengkulu merupakan bentuk dari ujaran yang memperlihatkan wujud kearifan lokal masyarakat Melayu Bengkulu dalam menyampaikan suatu maksud tertentu (Andra, 2015: 36) ketika memaki. Data (4) *Hahaha...yo dak, lah cak ikan buntal naik ban* merupakan bentuk makian bentuk frasa *cak ikan buntal* 'seperti ikan buntal' adalah makian karena kecewa sehingga menyindir seseorang yang dilihatnya seperti bentuk ikan buntal yang wujud ikan tersebut adalah bulat dan gemuk.

Kalimat (5) *Nah, iko adonyo kucing air ko. Kemaren orang ke rumahnyo...* memiliki makian frasa *kucing air* merupakan kata celaan dengan sindiran yang dilakukan penutur karena kesal kepada lawan tutur yang dianggap berkhianat. Acuan *kucing air* dalam masyarakat Melayu Bengkulu adalah binatang yang berwatak curang dan tidak menepati janji.

Acuan binatang yang mengacu pada binatang laut adalah pada *lolak* yang bagi masyarakat Melayu Bengkulu merupakan binatang laut sejenis tiram atau siput laut bercangkang memiliki mata besar dan bisa diolah untuk dimakan yaitu data (6) Dasar **mato lolak** kau ko!. 'Dasar *mata lolak* (eng)kau ini!' untuk mengungkapkan kekecewaan pada seseorang.

Makian yang mengungkapkan kebencian mengacu pada binatang adalah makian yang mengacu pada binatang sejenis ikan air tawar yaitu *bujuk* terdapat pada (8) **Bujuk** kau! '*Bujuk* (eng)kau!' yang mengacu kebencian pada seseorang dengan menyamakan pada binatang sejenis ikan air tawar yang bertampang jelek, ikan yang sangat rakus dan buruk.

SIMPULAN

Acuhan pada makian ada yang dapat dijelaskan sebagai pengenalan ciri-ciri manusia ke makhluk bukan manusia antara lain pada binatang, tumbuhan, atau lainnya. Makian binatang dalam bahasa Melayu Bengkulu mengacu pada watak atau perbuatan seseorang yang dipadankan dengan binatang. Bentuk acuan pada binatang ini hanya pada sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Tidak semua binatang dapat digunakan sebagai acuan makian.

Acuan pengenalan ciri-ciri manusia pada binatang dalam data yang ditemukan menunjukkan bahwa makian yang digunakan menunjuk pada karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia dengan subyek bukan pada manusia dan digambarkan sebagai ciri-ciri manusia pada subyek tersebut. Acuan binatang pada makian bahasa Melayu Bengkulu adalah makian yang berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan, kebencian, kekecewaan, atau sindiran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya delapan macam makian yang mengacu pada binatang dan secara morfologis memiliki bentuk kata dan frasa yaitu: (1) bangsat; (2) anjing; (3) babi; (4) cak ikan buntal; dan (5) kucing air; (6) Lolak; (7) badak; dan (8) bujuk.

• BIBLIOGRAFI

Andra, V. (2015). Kajian Retorika Kias Sindir Dalam Bahasa Melayu Bengkulu. *Diksa, Vol. 1, No. 1, Juni*, 36-44.

Djajasudarma, F. T. (2016). *Sintaksis dan Semantik (Modul Mata Kuliah)*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.

Djajasudarma, F. T., & Citraresmana, E. (2016). *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.

Dynel, M. (2012). Jurnal English Studi. *Jurnal English Studi Vol.10*, 25-27.

<http://www.kbbi.web.id>. (2018, maret 15). *Kamus Besar bahasa Indonesia Versi Daring*.

Kadir, A. R. (2004). Berbalas Pantun pada Acara Melamar Gadis. In S. S. dkk, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (pp. 166-188). Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu.

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, G. (1997). *Semantics (Terjemahan)*. Semarang : UNS Press.

Ljung, M. (2011). *Swearing (A Cross-Cultural Linguistic Study)*. New York: Palgrave Macmillan.

Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Startegi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press.

Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial (Konsep-konsep Kunci)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Media.

Robin, & Mercury, E. (1995). Swearing: A “Bad” Part of Language; A Good Part of language learning. *journaurevue tesl du canada vol. 13, no.1* , 28-36.

Rustinar, Eli. Fenomena Makian di Era Digital. *Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya 2017*: Malang, 77 86, 2017.

Swear Bengkulu-Malay Language. Proseding Seminar Internasional IKAPROBSI kerjasama UNJ: Jakarta, 57 58, 2017.

Makian Bahasa Melayu Bengkulu di Facebook. Proseding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. UMB: Bengkulu, 64 69, 2017.

Clitic -Lah in Constructing Swear of Bengkulu-Malay Language. International Conference On Language and Arts (ICLLA 2017). *Series Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, Volume 148, Thompson Reuters, Atlantis Press.com, 175 179, 2017.

Frasa Makian Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Batra*. Volume 3. Nomor 2. ISSN. 2460-6006, 135 141, 2017.

Swearing in Bengkulu-Malay Language With the Animals as Reference. International Conference On Language, Literature, and Education (ICLLE 2018). *Series Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, Volume 263, Thompson Reuters, Atlantis Press.com, 298-303, 2018.

Salinger, J. D. (2002). *Where have all the swearwords gone?* Helsinki: Faculty of Arts Department of English University of Helsinki.

Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Susiyanto. (2005). *Ethnic Interaction In Ethnicity Framework (Interaksi Antar Etnik dalam Kerangka Etnisitas) Disertasi*. Bandung: Unpad.

Trianto, A. (2004). Model Retorika Melayu: Pantun. In S. S. dkk, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (pp. 191-213). Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu.

Ullman, S. (2012). *Semantics (An Introduction to the Science of Meaning)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

CV PENULIS

Eli Rustinar, S.Pd.M.Hum terlahir pada tanggal 25 Maret 1971 di Kota Bengkulu beralamat di Jalan RE.Martadinata 4 Rw. 06 Rt. 29 No. 77 Kota Bengkulu.

Menempuh pendidikan SDN 13, SMPN 2, SPGN di Kota Bengkulu. Meneruskan jenjang pendidikan Sarjana di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan mengabdikan sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Email penulis adalah elirustinar@umb.ac.id atau elirustinar@gmail.com.

Penulis menempuh Pendidikan Pascasarjana Magister di Fakultas Ilmu Budaya Kajian Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung. Dan saat ini tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor Fakultas Ilmu Budaya Kajian Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung dan sedang menyelesaikan Disertasinya.

